



STUDI EMPIRIS KURVA PHILLIPS DI INDONESIA

SKRIPSI

Oleh
Kiki Amillus Sholeha
NIM 120810101065

PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER
2016



STUDI EMPIRIS KURVA PHILLIPS DI INDONESIA

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Ekonomi Pembangunan (S1)
dan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

Oleh:

Kiki Amillus Sholeha
NIM 120810101065

PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER
2016

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati dan ucap syukur yang tak terhingga pada Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ibunda Masripah (Alm) dan Ayahanda Abdul Hamid tercinta, saya mengucapkan terima kasih yang tak terhingga atas segala curahan kasih sayang, untaian do'a serta semua pengorbanan selama ini;
2. Kakakku tercinta Wawan Erwanto dan Robbi Nurdianto, yang telah memberikan doa dan dukungan selama ini;
3. Bapak/Ibu Guru sejak Taman Kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi yang telah memberikan ilmu dan membimbing dengan penuh kesabaran. Semoga ilmu yang telah diberikan bermanfaat dan barokah; serta
4. Almamater Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

MOTTO

“Ilmu itu lebih baik daripada harta, ilmu menjaga engkau dan engkau menjaga harta.

Ilmu itu penghukum (hakim) dan harta terhukum. Harta itu akan berkurang jika dibelanjakan tetapi ilmu akan bertambah jika dibelanjakan.”

(Ali bin Abi Thalib)

“Entah kenapa, saya percaya tak ada gunung yang tak bisa didaki oleh seseorang yang mengetahui rahasia mewujudkan mimpi. Rahasia yang istimewa ini, demikianlah saya menyebutnya, dapat disingkat menjadi empat K: Keingintahuan, Kepercayaan, Keberanian, dan Keteguhan. Jika Anda memercayai sesuatu, percayailah dengan sungguh-sungguh, secara mutlak, dan tanpa keraguan.”

(Walt Disney)

“Keberhasilan adalah kemampuan untuk melewati dan mengatasi dari satu kegagalan ke kegagalan berikutnya tanpa kehilangan semangat.”

(Winston Churchill)

“Nalar hanya akan membawa Anda dari A menuju B, namun imajinasi mampu membawa Anda dari A ke manapun.”

(Albert Einstein)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kiki Amillus Sholeha

NIM : 120810101065

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul: "Studi Empiris Kurva Phillips Di Indonesia" adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 24 Mei 2016

Yang menyatakan,

Kiki Amillus Sholeha
NIM 120810101065

SKRIPSI

STUDI EMPIRIS KURVA PHILLIPS DI INDONESIA

Oleh
Kiki Amillus Sholeha
NIM 120810101065

Pembimbing

Dosen Pembimbing I : Dr. Regina Niken W. SE., M.Si.
Dosen Pembimbing II : Aisah Jumiati SE., M.P.

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Studi Empiris Kurva Phillips Di Indonesia
Nama Mahasiswa : Kiki Amillus Sholeha
NIM : 120810101065
Fakultas : Ekonomi
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Konsentrasi : Ekonomi Moneter
Tanggal Persetujuan : 24 Mei 2016

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Regina Niken W. SE., M.Si.
NIP. 19740913 200112 2 001

Aisah Jumiati SE., M.P.
NIP. 19680926 199403 2 002

Mengetahui,
Ketua Jurusan

Dr. Sebastiana Viphindartin, M. Kes
NIP. 19641108 198902 2 001

PENGESAHAN

Judul Skripsi

STUDI EMPIRIS KURVA PHILLIPS DI INDONESIA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Kiki Amillus Sholeha

NIM : 120810101065

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal:

10 Juni 2016

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

1. Ketua : Dr. Lilis Yulianti S.E., M.Si. (.....)
NIP. 19690718 199512 2 001
2. Sekretaris : Dra. Nanik Istiyani M.Si. (.....)
NIP. 19610121 198702 2 002
3. Anggota : Drs. Badjuri M.E. (.....)
NIP. 19531225 198403 1 002

Foto 4 X 6
warna

Mengetahui/Menyetujui,
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi
Dekan,

Dr. Moehammad Fathorrazi, M.Si
NIP. 1963 0614 1990 02 1 001

Studi Empiris Kurva Phillips Di Indonesia

Kiki Amillus Sholeha

*Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi,
Universitas Jember*

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara sedang berkembang yang mengalami perputaran dalam kegiatan perekonomiannya. Salah satu masalah yang belum mampu di atasi oleh Indonesia hingga saat ini yaitu masalah mengenai inflasi dan pengangguran. Dalam perekonomian suatu negara, inflasi dan pengangguran saling berpengaruh. Inflasi merupakan indikator penting dalam perekonomian yang tidak bisa diabaikan begitu saja, karena dapat menimbulkan dampak yang sangat luas terhadap perekonomian maupun kesejahteraan masyarakat. Pengangguran termasuk masalah yang belum mampu diselesaikan hingga saat ini, dikarenakan sedikitnya lapangan pekerjaan yang ersedia dan rendahnya keterampilan dan kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk mendapatkan pekerjaan. Inflasi dan pengangguran digambarkan oleh kurva Phillips yang menyatakan bahwa inflasi dan pengangguran memiliki hubungan yang negatif. Tujuan penelitian ini untuk memaparkan pengaruh inflasi dan pengangguran di Indonesia dan di 33 provinsi di Indonesia. Metode analisis yang digunakan analisis regresi *Ordinary Least Squares* yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap pengangguran di Indonesia dan analisis regresi data panel yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi dan pengangguran di 33 provinsi di Indonesia. Hasil dari analisis regresi *Ordinary Least Squares* menunjukkan bahwa pengangguran memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Hasil dari analisis regresi data panel dengan menggunakan *Fixed Effect Model* sebagai model terbaik yang membandingkan hasil dari Uji Hausman menunjukkan bahwa pengangguran memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi di 33 provinsi di Indonesia.

Kata kunci: Inflasi, Kurva Phillips, dan Pengangguran

Empirical Study of the Phillips Curve In Indonesia

Kiki Amillus Sholeha

*Department of Economics and Development Study, the Faculty of Economics,
the University of Jember*

ABSTRACT

Indonesia is a developing country that experienced a turn-around in economic activity. One of the problems that have not been able to overcome by Indonesia until today is the problem of inflation and unemployment. In the economy of a country, inflation and unemployment affect each other. Inflation is an important indicator of the economy that can not be ignored, because it can cause a very broad impact on the economy and welfare of the community. Unemployment including problems that have not been able to be completed until today, because at least the jobs available and low skills and capabilities of the individual to get a job. Inflation and unemployment described by the Phillips curve which suggested that inflation and unemployment have a negative relationship. The purpose of this study to describe the effects of inflation and pengangguran in Indonesia and in 33 provinces at Indonesian. The analytical method used Ordinary Least Squares regression analysis aimed to determine the effect of inflation on unemployment in Indonesia and panel data regression analysis aimed to determine the effect of inflation and unemployment in the 33 provinces in Indonesia. Results from Ordinary Least Squares regression analysis showed that unemployment has a positive and significant impact on inflation in Indonesia. The results of the panel data regression analysis using Fixed Effect Model as the best model comparing the results of Hausman test shows that unemployment has a negative and significant impact on inflation in the 33 provinces in Indonesia.

Keywords: Inflation, Phillips Curve, and Uemployment

RINGKASAN

Studi Empiris Kurva Phillips Di Indonesia; Kiki Amillus Sholeha, 120810101065; 2016; 113 halaman; Program Studi Ekonomi Pembangunan Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Univesitas Jember.

Indonesia merupakan negara sedang berkembang yang mengalami perputaran dalam kegiatan perekonomiannya. Indonesia perlu mengambil pelajaran pada krisis yang terjadi tahun 2008, dimana Indonesia telah mengalami dua kali guncangan krisis, pertama yaitu krisis moneter yang berlanjut pada krisis ekonomi tahun 1998 dan yang kedua adalah imbas dari krisis finansial di Amerika Serikat yang menjadi krisis keuangan global tahun 2008. Dengan adanya krisis yang dialami oleh Amerika Serikat pada 2008, Indonesia juga terkena dampak krisis tersebut yang ditandai dengan keterpurukan ekonomi Indonesia.

Terjadinya krisis *subprime mortgage* di Amerika Serikat pada tahun 2008, imbasnya tidak langsung berdampak pada kondisi perekonomian Indonesia. Namun, krisis pelemahan nilai mata uang Thailand pada tahun 2008 yang paling berpengaruh terhadap kondisi perekonomian Indonesia saat itu. Indonesia menjadi salah satu negara yang terkena dampak terparah dari terjadinya krisis tersebut. Indonesia mengalami masalah keterpurukan ekonomi pada waktu itu seperti, terjadinya masalah ketidakseimbangan kondisi neraca perdagangan dan pembayaran yang semakin memperburuk kondisi perbankan dan aktivitas kegiatan ekonomi di dalam negeri.

Permasalahan fundamental yang di alami Indonesia juga memperburuk kondisi mikro ekonomi dan kelembagaan Indonesia pada waktu itu yang bergantung terhadap bantuan utang luar negeri, sedangkan pemerintah mengalami kesusahan dalam menetapkan kebijakan apa yang akan ditempuh, antara kebijakan moneter dan kebijakan fiskal. Tidak hanya permasalahan fundamental, salah satu permasalahan

yang belum mampu di atasi oleh Indonesia hingga saat ini yaitu masalah inflasi dan pengangguran.

Inflasi merupakan salah satu indikator penting dalam perekonomian yang tidak bisa diabaikan begitu saja, karena dapat menimbulkan dampak yang sangat luas baik terhadap perekonomian maupun kesejahteraan masyarakat. Sedangkan pengangguran termasuk masalah yang belum dapat terselesaikan hingga saat ini, dikarenakan sedikitnya lapangan pekerjaan yang tersedia dan rendahnya keterampilan dan kemampuan yang dimiliki individu untuk mendapatkan pekerjaan. Keberhasilan Indonesia dalam menekan inflasi belum mampu mengurangi jumlah pengangguran pada tingkat inflasi yang mempunyai dua dampak bagi pengangguran yaitu pengangguran yang semakin meningkat dan pengangguran yang semakin sedikit. Inflasi dan pengangguran merupakan fenomena ekonomi yang digambarkan dengan kurva Phillips.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memaparkan pengaruh inflasi terhadap pengangguran di Indonesia dan pengaruh inflasi dan pengangguran di Indonesia yang memiliki 33 provinsi. Metode analisis yang digunakan analisis regresi *Ordinary Least Squares* yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap pengangguran di Indonesia dan analisis regresi data panel yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi dan pengangguran di 33 provinsi di Indonesia. Hasil dari analisis regresi *Ordinary Least Squares* menunjukkan bahwa pengangguran memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Hasil dari analisis regresi data panel dengan menggunakan *Fixed Effect Model* sebagai model terbaik yang membandingkan hasil dari Uji Hausman menunjukkan bahwa pengangguran memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi di 33 provinsi di Indonesia.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa pengaruh inflasi terhadap pengangguran di Indonesia yang memiliki pengaruh positif dan signifikan dianggap tidak sesuai dengan teori kurva Phillips, sehingga teori kurva Phillips tidak berlaku di Indonesia. Sedangkan pengaruh inflasi dan pengangguran di 33 provinsi di Indonesia yang

memiliki pengaruh negatif dan signifikan dianggap sesuai dengan teori kurva Phillips, sehingga teori kurva Phillips berlaku di 33 provinsi di Indonesia.



PRAKATA

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena hanya dengan rahmat, karunia dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Studi Empiris Kurva Phillips Di Indonesia” yang merupakan suatu kebanggaan tersendiri bagi penulis karena dapat menuangkan buah pemikiran dalam sebuah karya tulis. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan di Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak baik itu berupa motivasi, nasehat, saran maupun kritik yang membangun. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan tidak menghilangkan rasa hormat yang tulus, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Regina Niken Wilantari SE., M.Si. selaku Dosen Pembimbing I dan Kepala Program Studi Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, saran, kritik, motivasi, dan nasihat. Terima kasih atas inspirasi dan perhatian yang Ibu berikan selama ini, dan pengarahan dengan penuh keikhlasan, ketulusan dan kesabaran dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Aisah Jumiati SE., M.P. selaku Dosen Pembimbing II yang bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan nasihat untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Adhitya Wardhono, SE., M.Sc., Ph.D selaku Dosen Pembimbing Akademik. Terima kasih atas nasihat, pengarahan, dan pembelajaran moral yang telah Bapak berikan.
4. Bapak Dr. Moehammad Fathorrazi M. Si. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

5. Ibu Dr. Sebastiana Viphindrartin M. Kes. Selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Jember.
6. Seluruh Bapak dan Ibu dosen beserta staf karyawan di lingkungan Fakultas Ekonomi Universitas Jember serta Perpustakaan Fakultas Ekonomi dan Perpustakaan Pusat.
7. Orang tuaku tersayang, Ibunda Masripah (Alm) dan Ayahanda Abdul Hamid, terima kasih yang tak terhingga ananda ucapkan atas doa, kasih sayang, kerja keras, kesabaran, dan semua pengorbanan selama ini.
8. Kakakku tercinta Wawan Erwanto, Rani Dhanaika, dan Robbi Nurdianto, terima kasih atas bantuan doanya dan semangat yang selalu selama ini.
9. Om dan tanteku tercinta, Soeharto SH. (Alm) dan Sumiari, terima kasih yang tak terhingga atas bimbingan dan semangat yang selalu diberikan selama ini.
10. Teman-temanku tercinta, Arisna Dewi, Ofi Wahyu, Destiana Mayang Sari, Aulia Vantie, Santi Riskiyanti, dan Rebecca Stephani yang telah menjadi sahabat dan teman dalam berbagi cerita dalam masa-masa kuliah, teman-teman konsentrasi moneter 2012, terima kasih atas dukungan yang diberikan dalam menyelesaikan skripsi ini dan teman-teman KKN PPM 01 Ngampelrejo.
11. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penulisan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga amal kebaikan dari semua pihak mendapat balasan dan imbalan dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun penulis harapkan bagi penyempurnaan tugas akhir ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan tambahan pengetahuan bagi penulisan karya tulis selanjutnya.

Jember, 24 Mei 2014

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBING SKRIPSI	vi
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	vii
HALAMAN PENGESAHAN.....	viii
ABSTRAK	ix
<i>ABSTRACT</i>	x
RINGKASAN	xi
PRAKATA	xiii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Landasan Teori	6
2.1.1 Kurva Phillips	6
2.1.2 Pergeseran Dalam Kurva Phillips	9

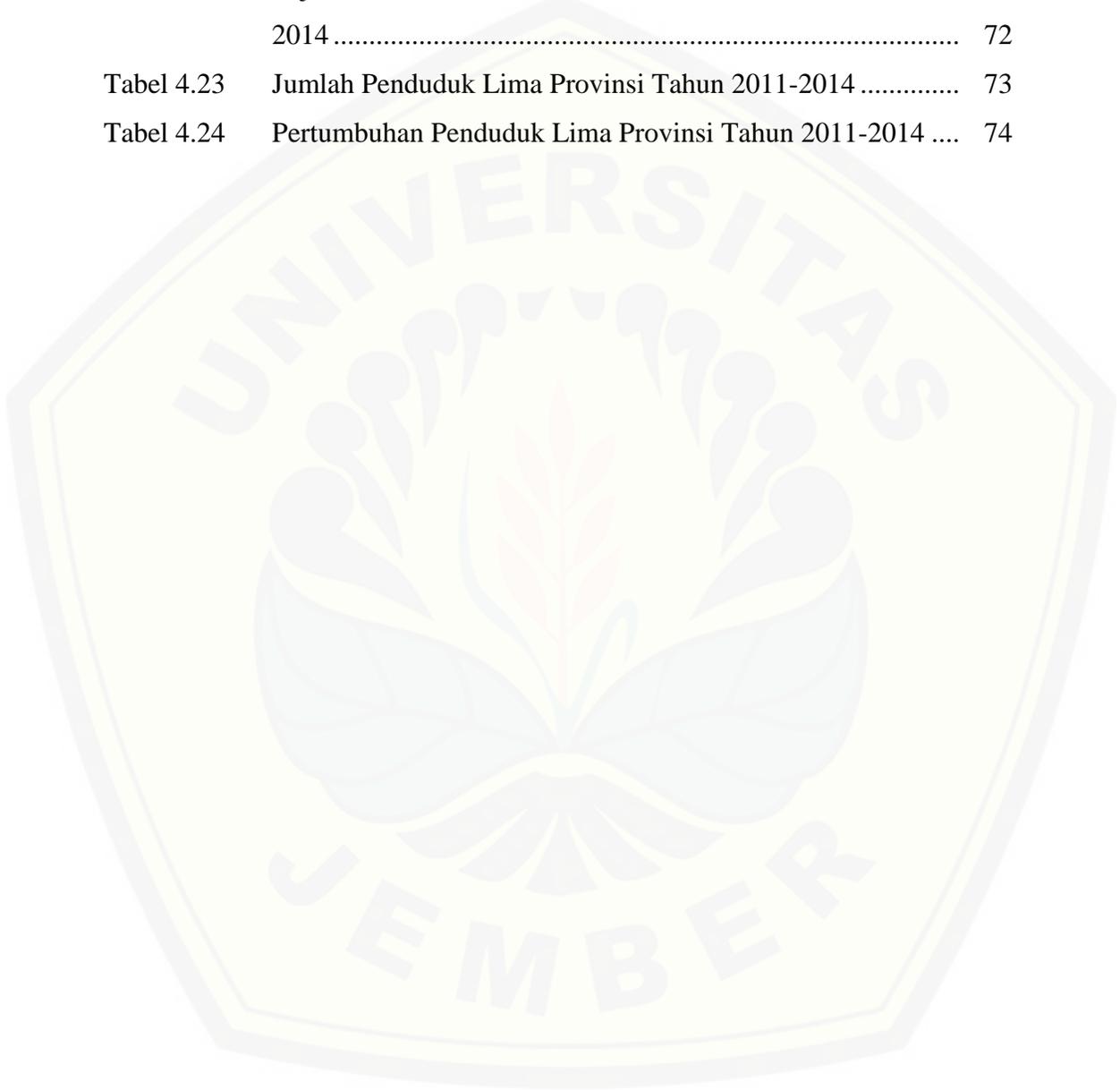
1. Kurva Phillips Jangka Panjang	9
2. Kurva Phillips Jangka Pendek.....	11
3. <i>Expectation-Augmented Phillips Curve</i>	12
4. <i>New Keynesian Phillips Curve</i>	16
2.1.3 Teori Inflasi	19
2.1.3.1 Teori-teori Mengenai Inflasi	20
1. Teori Kuantitas Uang	20
2. Teori Inflasi Menurut Inflasi	21
3. Teori Struktural	22
2.1.4 Teori Pengangguran	23
2.2 Penelitian Terdahulu	26
2.3 Kerangka Konseptual	29
2.4 Hipotesis Penelitian	31
BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN	32
3.1 Jenis Penelitian	32
3.2 Waktu dan Tempat Penelitian	32
3.3 Jenis dan Sumber Data	33
3.4 Spesifikasi Model Penelitian	33
3.5 Metode Analisis Data.....	34
3.5.1 Regresi <i>Ordinary Least Squares</i>	34
3.5.2 Regresi Data Panel	35
3.6 Uji Statistik.....	39
3.7 Uji Asumsi Klasik	40
3.8 Definisi Variabel Operasional.....	43
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	42
4.1 Gambaran Umum Demografis Indonesia.....	42
4.2 Gambaran Umum Perekonomian Indonesia	46
4.3 Gambaran Umum Inflasi di Indonesia	48
4.4 Gambaran Umum Pengangguran di Indonesia	52

4.5 Hasil Analisis Data	56
4.5.1 Hasil Estimasi Regresi <i>Ordinary Least Squares</i>	56
4.5.2 Hasil Estimasi Regresi Data Panel	57
4.6 Pembahasan	68
4.6.1 Pengaruh Inflasi Terhadap Pengangguran di Indonesia	71
4.6.2 Pengaruh Inflasi dan Pengangguran di 33 Provinsi di Indonesia.....	72
4.6.3 Preskripsi Pengujian Teori Kurva Phillips di Indonesia....	78
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN	81
5.1 Kesimpulan.....	81
5.2 Saran	82
DAFTAR BACAAN	83
LAMPIRAN	89

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Ringkasan Penelitian Sebelumnya	27
Tabel 4.1	Jumlah Penduduk Berdasarkan Lima Provinsi Terbesar di Indonesia.....	43
Tabel 4.2	Produk Domestik Bruto Indonesia Tahun 2010-2014 Berdasarkan Harga Konstan 2000	46
Tabel 4.3	Subsidi Bahan Bakar dan Energi Indonesia Tahun 2004-2014	50
Tabel 4.4	Jumlah Tenaga Kerja di Indonesia Tahun 2010-2014	53
Tabel 4.5	Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2009-2012	54
Tabel 4.6	Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2010-2014.....	55
Tabel 4.7	Hasil Estimasi Regresi <i>Ordinary Least Squares</i>	56
Tabel 4.8	Hasil Uji Hausman	58
Tabel 4.9	Hasil Regresi <i>Fixed Effect Model</i>	59
Tabel 4.10	Hasil Uji t Regresi <i>Ordinary Least Squares</i>	60
Tabel 4.11	Hasil Uji t Regresi Data Panel.....	61
Tabel 4.12	Hasil Uji R^2 Regresi <i>Ordinary Least Squares</i>	62
Tabel 4.13	Hasil Uji R^2 Regresi Data Panel	62
Tabel 4.14	Hasil Uji Asumsi Klasik Regresi <i>Ordinary Least Squares</i>	63
Tabel 4.15	Hasil Uji Autokorelasi Regresi <i>Ordinary Least Squares</i>	64
Tabel 4.16	Hasil Uji Heterokedastisitas Regresi <i>Ordinary Least Squares</i>	64
Tabel 4.17	Hasil Uji Normalitas Regresi <i>Ordinary Least Squares</i>	65
Tabel 4.18	Hasil Uji Multikolinearitas Regresi <i>Ordinary Least Squares</i>	65
Tabel 4.19	Hasil Uji Linearitas Regresi <i>Ordinary Least Squares</i>	66

Tabel 4.20	Hasil Uji Normalitas Regresi Data Panel	67
Tabel 4.21	Hasil Uji Multikolinearitas Regresi Data Panel	67
Tabel 4.22	Laju Pertumbuhan Ekonomi Lima Provinsi Tahun 2011- 2014	72
Tabel 4.23	Jumlah Penduduk Lima Provinsi Tahun 2011-2014	73
Tabel 4.24	Pertumbuhan Penduduk Lima Provinsi Tahun 2011-2014	74



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Laju Inflasi dan Pengangguran di Indonesia Tahun 2006-2014	3
Gambar 2.1	Kurva Phillips	7
Gambar 2.2	Kurva Phillips Jangka Panjang	10
Gambar 2.3	Kurva Phillips Jangka Pendek	12
Gambar 2.4	<i>Expectation-Augmented Phillips Curve</i> dan Kurva Phillips Jangka Pendek	14
Gambar 2.5	<i>Expectation-Augmented Phillips Curve</i>	15
Gambar 2.6	<i>New Keynesian Phillips Curve</i>	18
Gambar 4.1	Peta Wilayah Indonesia	42
Gambar 4.2	Jumlah Penduduk Indonesia Tahun 2011-2014	44
Gambar 4.3	Persebaran Jumlah Penduduk Indonesia Tahun 2010	45
Gambar 4.4	Laju Inflasi Tahunan Indonesia Tahun 2001-2014	51

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A.	Data Penelitian	89
Lampiran B.	Hasil Analisis Regresi Linier Berganda	95
Lampiran C.	Hasil Uji Statistik Regresi <i>Ordinary Least Squares</i>	96
Lampiran D.	Hasil Uji Asumsi Klasik Regresi <i>Ordinary Least Squares</i>	97
Lampiran E.	Hasil Analisis Regresi Data Panel	104
Lampiran F.	Hasil Pemilihan Model Data Panel	110
Lampiran G.	Hasil Uji Statistik Regresi Data Panel	112
Lampiran H.	Hasil Uji Asumsi Klasik Regresi Data Panel.....	113

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara sedang berkembang yang mengalami putaran roda kegiatan ekonomi internasional yang penuh dengan berbagai dinamika. Kesiapan dalam menghadapi era perdagangan bebas secara global kedepan merupakan tantangan bagi Indonesia karena kesiapan Indonesia menghadapi persaingan tersebut sedang dihadapkan pada ketidaksiapan situasi dalam negeri yang kurang baik. Peran Indonesia di tengah-tengah kegiatan ekonomi, perdagangan internasional relatif masih kecil dengan tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap pasar internasional. Namun upaya Indonesia untuk memperbesar posisi dan peran di tingkat internasional tidak pernah berhenti (Halwani, 2005:2).

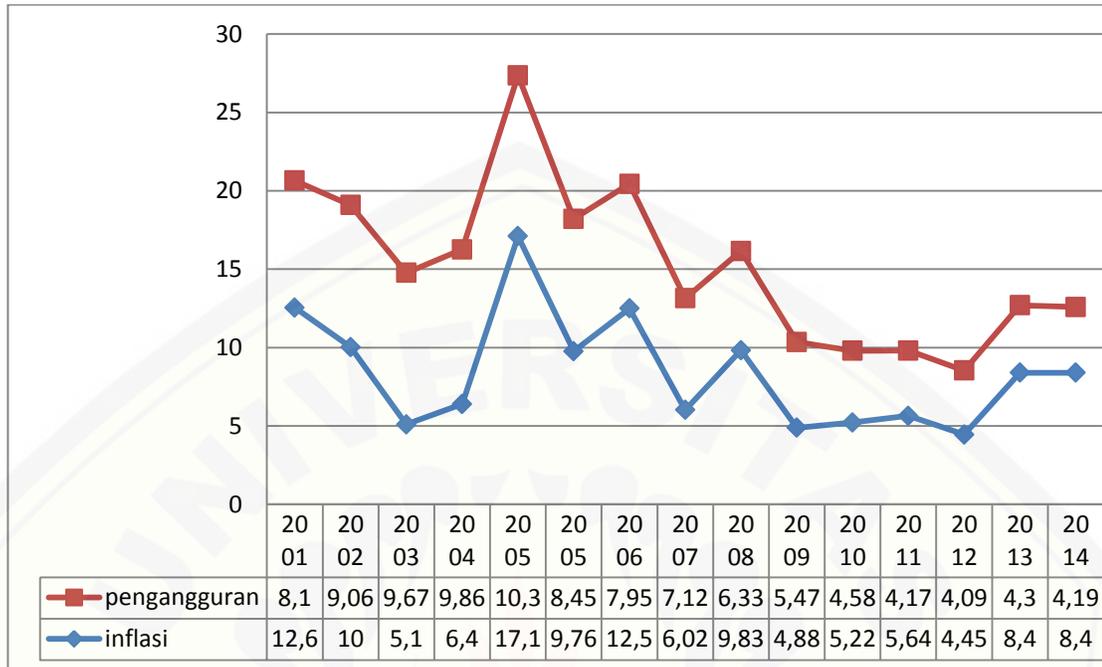
Indonesia perlu mengambil pelajaran pada krisis yang terjadi tahun 2008, dimana Indonesia telah mengalami dua kali guncangan krisis, pertama yaitu krisis moneter yang berlanjut pada krisis ekonomi tahun 1998 dan yang kedua adalah imbas dari krisis finansial di Amerika Serikat yang menjadi krisis keuangan global tahun 2008. Dengan adanya krisis yang dialami oleh Amerika Serikat pada 2008, Indonesia juga terkena dampak krisis tersebut yang ditandai dengan keterpurukan ekonomi Indonesia.

Terjadinya krisis *subprime mortgage* di Amerika Serikat pada tahun 2008, imbasnya tidak langsung berdampak pada kondisi perekonomian Indonesia. Namun, krisis pelemahan nilai mata uang Thailand pada tahun 2008 yang paling berpengaruh terhadap kondisi perekonomian Indonesia saat itu. Indonesia menjadi salah satu negara yang terkena dampak terparah dari terjadinya krisis tersebut. Indonesia mengalami masalah keterpurukan ekonomi pada waktu itu seperti, terjadinya masalah ketidakseimbangan kondisi neraca perdagangan dan pembayaran yang semakin memperburuk kondisi perbankan dan aktivitas kegiatan ekonomi di dalam negeri.

Permasalahan fundamental juga memperburuk kondisi mikro ekonomi dan kelembagaan Indonesia pada waktu itu yang bergantung terhadap bantuan utang luar negeri, sedangkan pemerintah mengalami kesusahan dalam menetapkan kebijakan apa yang akan ditempuh, antara kebijakan moneter dan kebijakan fiskal. Berkaca pada krisis yang menimpa Indonesia pada saat itu, diperlukan upaya penstabilan perekonomian Indonesia yang dapat meningkatkan kesejahteraan pada pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Dalam perekonomian suatu negara, inflasi dan pengangguran saling berpengaruh. Inflasi merupakan salah satu indikator penting dalam perekonomian yang tidak bisa diabaikan begitu saja, karena dapat menimbulkan dampak yang sangat luas baik terhadap perekonomian maupun kesejahteraan masyarakat. Sedangkan pengangguran termasuk masalah yang belum dapat terselesaikan hingga saat ini, dikarenakan sedikitnya lapangan pekerjaan yang tersedia dan rendahnya keterampilan dan kemampuan yang dimiliki individu untuk mendapatkan pekerjaan.

Keberhasilan Indonesia dalam menekan inflasi belum mampu mengurangi jumlah pengangguran pada tingkat inflasi yang mempunyai dua dampak bagi pengangguran yaitu pengangguran yang semakin meningkat dan pengangguran yang semakin sedikit. Inflasi dan pengangguran merupakan fenomena ekonomi yang digambarkan dengan kurva Phillips. Menurut A. W. Phillips dalam artikel terbitannya yang berjudul *“The Relationship between Unemployment and the Rate of Change of Money Wages in United Kingdom, 1861-1957”* menunjukkan adanya korelasi negatif antara tingkat pengangguran dan tingkat inflasi. Phillips menunjukkan bahwa tingkat pengangguran rendah cenderung memiliki inflasi tinggi, sedangkan pengangguran tinggi cenderung memiliki inflasi rendah (Mankiw, 2012:288). Untuk mengetahui kondisi inflasi dan pengangguran di Indonesia pada tahun 2006-2014 dapat dilihat pada gambar 1.1 dibawah ini:



Gambar 1.1 Laju Inflasi dan Pengangguran di Indonesia Tahun 2001-2014

Sumber: Badan Pusat Statistik (2016), data diolah

Gambar 1.1 menunjukkan pergerakan laju inflasi dan pengangguran tahun 2001-2014. Secara umum, berdasarkan teori kurva Phillips dikatakan bahwa jika tingkat inflasi naik, maka tingkat pengangguran rendah. Namun pada Gambar 1.1 dapat dilihat pergerakan inflasi terlihat mengalami kenaikan dan penurunan yang cukup curam, jika dibandingkan dengan tingkat pengangguran menunjukkan bahwa tingkat pengangguran mengalami penurunan dari tahun ke tahun dan adanya peningkatan tingkat pengangguran hanya terjadi pada tahun 2014.

Secara umum kurva Phillips menyatakan bahwa jika inflasi naik, maka pengangguran turun. Sebaliknya jika pengangguran naik, maka inflasi turun. Dari Gambar 1.1 dapat dinyatakan bahwa teori kurva Phillips diduga tidak berlaku di Indonesia, karena Indonesia termasuk negara berkembang, dimana pada negara berkembang teori kurva Phillips belum dapat dibuktikan berdasarkan fenomena yang terjadi. Biasanya pada negara maju teori kurva Phillips dapat dibuktikan sesuai

dengan teoritis dikarenakan inflasi di negara maju cenderung lebih dapat dikendalikan dan jumlah pengangguran di negara maju cenderung lebih sedikit.

Sebagian besar negara beranggapan, syarat utama terciptanya penurunan pengangguran dan tingkat inflasi yang tetap adalah terletak pada pertumbuhan ekonomi suatu negara. Pertumbuhan ekonomi memang tidak cukup untuk mengentaskan pengangguran. Tetapi biasanya pertumbuhan ekonomi merupakan sesuatu yang dibutuhkan, walaupun begitu pertumbuhan ekonomi yang bagus pun menjadi tidak akan berarti bagi penurunan tingkat pengangguran dan tingkat inflasi jika tidak diiringi dengan pemerataan pendapatan. Pertumbuhan ekonomi merupakan fenomena yang penting bagi suatu bangsa, masalah pertumbuhan ekonomi dapat dipandang sebagai masalah jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi menjadi tujuan bangsa agar dapat pula meningkatkan Pembangunan nasional yang dapat meningkatkan kualitas manusia dan masyarakat Indonesia yang dilakukan secara berkelanjutan berdasarkan kemampuan nasional. (Sukirno, 2003:9).

1.2 Rumusan Masalah

Inflasi dan pengangguran di Indonesia merupakan masalah struktural yang menunjukkan terjadi hambatan-hambatan struktural dalam perekonomian. Pembinaan masalah inflasi dan pengangguran di Indonesia tidak cukup dilakukan dengan menggunakan instrumen-instrumen moneter saja yang umumnya bersifat jangka pendek, tetapi juga dengan melakukan pembinaan di sektor riil. Berkaitan dengan inflasi, pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi akan menjadi tolak ukur kegiatan perekonomian Indonesia agar dapat menahan pergerakan laju inflasi dan menurunkan tingkat pengangguran. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap pengangguran di Indonesia ?
2. Bagaimana pengaruh inflasi dan pengangguran di 33 provinsi di Indonesia ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh inflasi terhadap pengangguran di Indonesia.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh inflasi dan pengangguran di 33 provinsi di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian, maka manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian dapat digunakan untuk menambah referensi di bidang ilmu ekonomi dan studi pembangunan.
 - b. Penelitian ini dapat dijadikan latihan dan pembelajaran dalam menerapkan teori yang diperoleh.
2. Manfaat Praktis
 - a. Dapat memberikan data dan informasi serta gambaran pergerakan inflasi dan pengangguran di Indonesia.
 - b. Dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi pihak-pihak yang berkepentingan langsung dengan penelitian ini.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Bab 2 akan membahas tentang teori-teori yang berkaitan dengan topik proposal skripsi yang dibahas mengenai teori yang terkait adalah teori inflasi, teori pengangguran, pertumbuhan ekonomi, teori kurva phillips. Proposal skripsi ini menggunakan referensi dari berbagai buku, laporan dan jurnal-jurnal referensi terkait, baik referensi dari jurnal Indonesia maupun jurnal internasional (luar negeri).

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Kurva Phillips

Pada tahun 1958, A.W. Phillips menerbitkan sebuah artikel berjudul “*The Relationship between Unemployment and the Rate of Change of Money Wages in United Kingdom, 1861-1957*” yang menyatakan kurva Phillips adalah hubungan terbalik antara tingkat pengangguran dan tingkat kenaikan upah nominal. Semakin tinggi tingkat pengangguran, maka semakin rendah tingkat inflasi upah). Pada perkembangannya, kurva Phillips yang digunakan oleh para ekonom saat ini berbeda dalam penjelasan mengenai hubungan yang terdapat dalam kurva tersebut. Phillips menyatakan bahwa perubahan tingkat upah dapat dijelaskan oleh perubahan tingkat pengangguran. (Mankiw, 2012:288)

Kurva Phillips membuktikan bahwa antara stabilitas harga dan kesempatan kerja yang tinggi tidak mungkin terjadi secara bersamaan, yang berarti bahwa jika ingin mencapai kesempatan kerja yang tinggi/tingkat pengangguran rendah, sebagai konsekuensinya harus bersedia menanggung beban inflasi yang tinggi. Dengan kata lain, kurva ini menunjukkan adanya *trade-off* (hubungan negatif) antara inflasi dan tingkat pengangguran, yaitu tingkat pengangguran akan selalu dapat diturunkan dengan mendorong kenaikan laju inflasi, dan bahwa laju inflasi akan selalu dapat

diturunkan dengan membiarkan terjadinya kenaikan tingkat pengangguran. Terjadinya *trade-off* antara inflasi dan pengangguran maka para pengambil kebijakan dihadapkan pada dua pilihan, apakah harus menerima inflasi yang tinggi dengan tingkat pengangguran yang rendah atau sebaliknya. Hal ini akan berpengaruh terhadap GDP, yang selanjutnya akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Adanya inflasi dan pengangguran yang berpengaruh digambarkan dalam kurva Phillips yang dapat dilihat pada gambar 2.1 dibawah ini:



Gambar 2.1 Kurva Phillips

Sumber: Samuelson dan Nordhaus, 2004:395

Gambar 2.1 menjelaskan bentuk kurva Phillips memiliki kemiringan menurun, yang menunjukkan hubungan negatif antara perubahan tingkat upah dan tingkat pengangguran, yaitu saat tingkat upah naik, pengangguran rendah, ataupun sebaliknya.

A.W. Phillips (1958) dalam Mankiw (2012) menggambarkan bagaimana sebaran hubungan antara inflasi dengan tingkat pengangguran didasarkan pada asumsi bahwa inflasi merupakan cerminan dari adanya kenaikan permintaan agregat. Dengan naiknya permintaan agregat, maka sesuai dengan teori permintaan yaitu jika permintaan naik maka harga akan naik. Dengan tingginya harga (inflasi) maka untuk memenuhi permintaan tersebut produsen meningkatkan kapasitas produksinya dengan menambah tenaga kerja (tenaga kerja merupakan satu-satunya input yang dapat meningkatkan output). Akibat dari peningkatan permintaan tenaga kerja maka

dengan naiknya harga-harga (inflasi) maka pengangguran berkurang. Rumus asli dari kurva Phillips didefinisikan sebagai hubungan timbal balik antara tingkat pengangguran dan tingkat kenaikan upah uang:

$$w = f(U), f'(U) < 0$$

dimana :

w = tingkat kenaikan upah uang

U = tingkat pengangguran

Kurva Phillips menunjukkan bahwa tingkat inflasi upah menurun seiring dengan kenaikan tingkat pengangguran, sehingga dapat didefinisikan menjadi persamaan sebagai berikut:

$$g_w = \frac{W_{t+1} - W_t}{W_t}$$

dimana:

g_w = tingkat inflasi

W_t = tingkat upah periode sekarang

W_{t+1} = tingkat upah periode berikutnya

Hubungan tersebut telah diuji secara empiris oleh Phillips (1958) dengan menggunakan data Inggris pada periode 1861-1957. Hasil studi Phillips menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara pengangguran dan tingkat kenaikan upah uang (Gottschalk, 2005). Bentuk umum dari kurva Phillips dapat ditulis sebagai berikut :

$$g_w = -\varepsilon (U - U_{NR})$$

dimana :

g_w = tingkat inflasi

ε = parameter

U = tingkat pengangguran

U_{NR} = tingkat pengangguran alamiah

Kurva Phillips yang asli menyatakan hubungan antara inflasi dan pengangguran. Di awal tahun 1960, Paul Samuelson dan Robert Solow memodifikasi kurva Phillips yang menyatakan bahwa ada hubungan timbal balik antara tingkat inflasi dan tingkat pengangguran yang ditulis pada persamaan dibawah:

$$\pi = -\varepsilon (U - U_{NR})$$

dimana:

π = tingkat inflasi

U = tingkat pengangguran

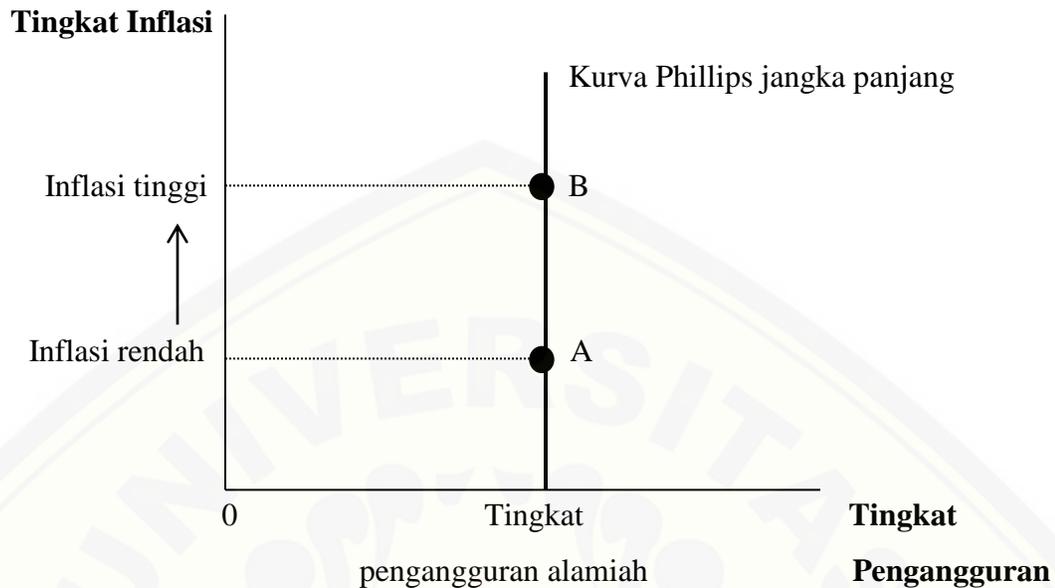
2.1.2 Pergeseran Dalam Kurva Phillips

Kurva Phillips menawarkan pilihan yang berisi tentang hasil-hasil yang mungkin dari hubungan antara inflasi dan pengangguran kepada para pembuat kebijakan. Samuelson dan Solow memperkenalkann kurva Phillips dalam kebijakan ekonomi makro.

1. Kurva Phillips Jangka Panjang

Pada tahun 1968, seorang ekonom dari Amerika, Milton Friedman, menerbitkan tulisan di *American Economic Review* yang berjudul "*The Role of Monetary Policy*" berisi tentang "*What Monetary Policy Can Do*" dan "*What Monetary Policy Cannot Do*". Friedman beragumen bahwa satu yang tidak dapat dilakukan oleh kebijakan moneter selain hanya untuk jangka pendek, yaitu memilih kombinasi inflasi dan pengangguran di kurva Phillips. Pada waktu yang hampir bersamaan, seorang ekonomi lain, Edmund Phelps, juga menerbitkan sebuah tulisan yang menyangkal keberadaan *tradeoff* jangka panjang antara inflasi dan pengangguran.

Friedman dan Phelps menyimpulkan pandangannya bahwa tingkat inflasi pada jangka panjang, berhubungan dengan tingkat pengangguran. Pandangan tersebut secara khusus berarti bahwa pembuat kebijakan moneter menghadapi kurva Phillips jangka panjang yang vertikal. Kondisi tersebut dapat dilihat pada gambar 2.2 dibawah ini:



Gambar 2.2 Kurva Phillips Jangka Panjang

Sumber: Mankiw, 2012: 293

Gambar 2.2 menunjukkan kurva Phillips jangka panjang yang menjelaskan apabila bank sentral meningkatkan jumlah uang beredar secara perlahan, maka tingkat inflasi rendah dan perekonomian akan berada pada titik A. Sedangkan apabila bank sentral meningkatkan jumlah uang beredar secara cepat, maka tingkat inflasi akan tinggi dan perekonomian akan berada pada titik B. Menurut Friedman dan Phelps, tidak ada dilema antara inflasi dan pengangguran pada jangka panjang. Pertumbuhan jumlah uang beredar menentukan tingkat inflasi, bagaimanapun tingkat inflasinya, maka tingkat pengangguran akan mengarah pada tingkat alamiahnya. Akibatnya, kurva Phillips jangka panjang berbentuk vertikal. Kurva Phillips jangka panjang vertikal menggambarkan kesimpulan bahwa pengangguran tidak bergantung pada pertumbuhan uang dan inflasi pada jangka panjang. Secara esensi, kurva Phillips jangka panjang vertikal adalah sebuah ungkapan ide klasik dari netralitas moneter.

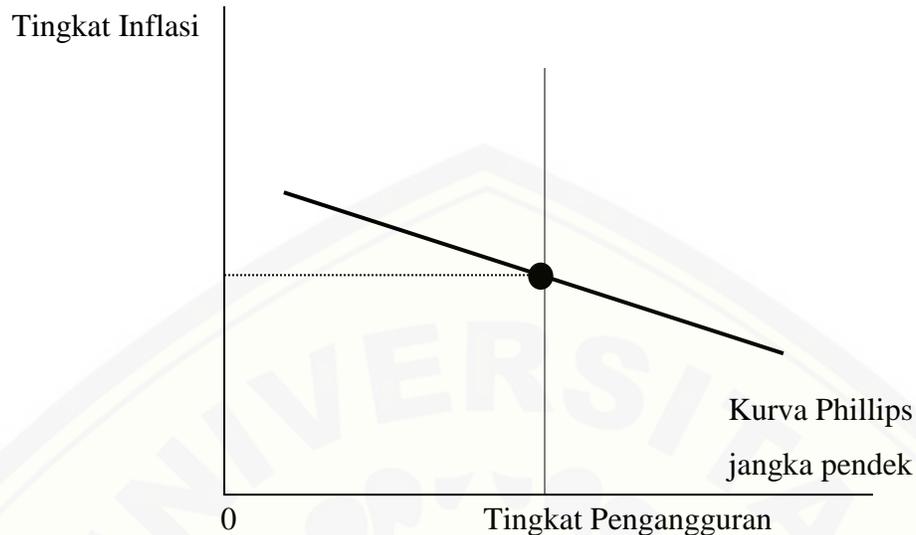
Friedman dan Phelps mengemukakan bahwa tingkat pengangguran alamiah tidak selalu berada pada tingkat pengangguran yang dikehendaki oleh masyarakat. Pengangguran ini bersifat alamiah bukan karena bersifat baik, melainkan alamiah

karena tidak tersentuh oleh pengaruh kebijakan moneter, sehingga pertumbuhan uang yang lebih pesat tidak akan mengurangi kekuatan pasar yang dipegang oleh serikat pekerja atau tingkat pengangguran, tetapi hanya akan mengarah pada inflasi yang lebih tinggi. Untuk mengurangi tingkat pengangguran alamiah, pembuat kebijakan harus memperhatikan kebijakan-kebijakan yang memperbaiki fungsi pasar tenaga kerja.

2. Kurva Phillips Jangka Pendek

Pada awalnya, penyangkalan *tradeoff* jangka panjang oleh Friedman dan Phelps antara inflasi dan pengangguran tidak begitu persuasif. Argumen mereka didasarkan pada ketertarikan mereka pada teori. Sebaliknya, hubungan negatif antara inflasi dan pengangguran yang didokumentasikan oleh Phillips, Samuelson, dan Solow didasarkan pada data. Friedman dan Phelps sangat menyadari permasalahan tersebut dan mereka menawarkan cara untuk mendamaikan teori ekonomi makro klasik dengan hasil temuan kurva Phillips yang miring ke bawah. Mereka mengklaim bahwa hubungan negatif antara inflasi dan pengangguran terjadi pada jangka pendek, tetapi hubungan ini tidak dapat digunakan oleh pembuat kebijakan pada jangka panjang. Dengan kata lain, pembuat kebijakan dapat berusaha untuk menjalankan kebijakan moneter yang meluas untuk mencapai pengangguran yang lebih rendah untuk sementara waktu, tetapi pada akhirnya pengangguran kembali pada tingkat alamiahnya dan kebijakan moneter yang lebih meluas hanya mengarah pada inflasi yang lebih tinggi.

Friedman dan Phelps mengemukakan pendapatnya bahwa tidak ada kurva Phillips jangka pendek yang stabil, dikarenakan setiap kurva Phillips jangka pendek mencerminkan tingkat tertentu dari inflasi yang diharapkan. Untuk membantu dalam menjelaskan hubungan jangka pendek dan jangka panjang antara inflasi dan pengangguran, maka Friedman dan Phelps memperkenalkan sebuah variabel baru ke dalam analisisnya yaitu inflasi yang diharapkan. Kondisi kurva Phillips jangka pendek dapat dilihat pada gambar 2.3 dibawah ini:



Gambar 2.3 Kurva Phillips Jangka Pendek

Sumber: Fischer, 2008: 125

Gambar 2.3 menunjukkan kurva Phillips jangka pendek yang bermakna bahwa kurva Phillips jangka pendek berpotongan dengan kurva Phillips jangka panjang pada tingkat inflasi yang diharapkan. Ketika inflasi yang diharapkan berubah, maka kurva Phillips jangka pendek bergeser yang mencerminkan bahwa tidak ada kurva Phillips jangka pendek yang stabil. Dengan adanya variabel baru yang ditambahkan oleh Friedman dan Phelps pada analisisnya, maka memunculkan temuan baru mengenai kurva Phillips yang disebut *Expectation-Augmented Phillips curve* yang berhubungan dengan kurva Phillips jangka pendek.

3. *Expectation-Augmented Phillips Curve*

Samuelson dan Solow (1960) menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara inflasi dan pengangguran. Hasil tersebut didukung oleh pendapat yang dikemukakan Solow (1970) dimana mereka menemukan penganut monetaris menggambarkan bahwa kurva Phillips sederhana tidak dapat ditetapkan yang kemudian ditetapkan *Expectation-Augmented Phillips curve* untuk memperbaiki konsep dari kurva Phillips sebelumnya yang didukung dengan terjadinya stagflasi di tahun 1970. Kritikan lain disampaikan oleh Lucas (1976) yang berpendapat bahwa jika pekerja membuat

harapan yang besar untuk inflasi ke depan, maka mereka akan meminta upah yang lebih besar. Akibatnya ada hubungan positif antara tingkat inflasi dan tingkat pengangguran (Gottschalk, 2005). Friedman (1968) menunjukkan *Expectation-Augmented Phillips curve* dengan persamaan dibawah:

$$\pi = \pi^e - \varepsilon (U - U_{NR})$$

dimana:

π^e = tingkat inflasi yang diharapkan

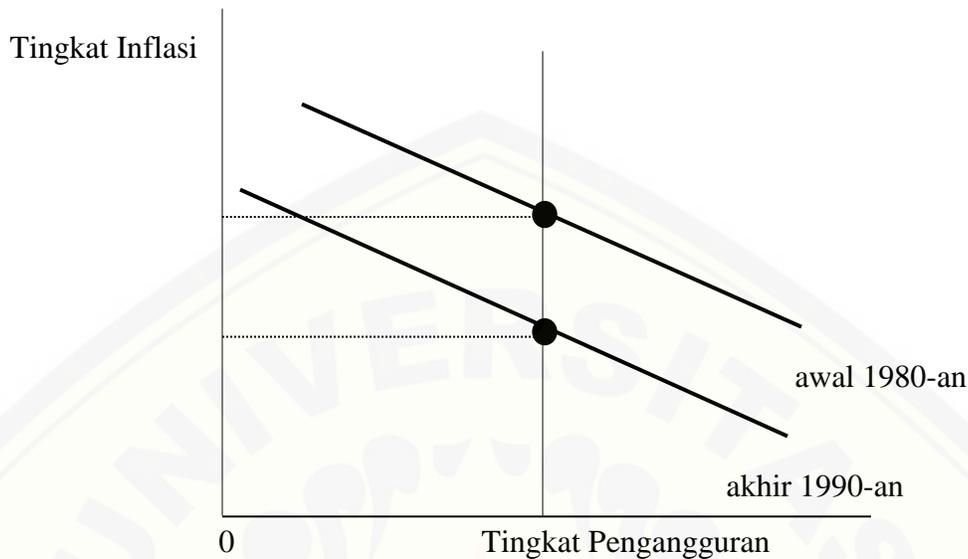
π = tingkat inflasi

U = tingkat pengangguran

U_{NR} = tingkat pengangguran alamiah

Friedman berasumsi bahwa inflasi yang harapan diadopsi dari $\pi^e = \pi_{t-1}$ yang berarti bahwa para pekerja tidak dapat mengharapkan peningkatan harga saat ini karena terbentuknya harapan inflasi di masa depan tergantung pada dominan tingkat inflasi pada periode sebelumnya. Hasil dari fenomena tersebut menunjukkan upah riil akan menurun secara tidak terduga karena adanya peningkatan inflasi dimana perusahaan akan meningkatkan permintaan tenaga kerja yang pada akhirnya akan menurunkan tingkat pengangguran. Kesimpulan tersebut mendukung hubungan timbal balik antara tingkat inflasi dan tingkat pengangguran yang ditunjukkan pada kurva Phillips asli. Terdapat Perbedaan antara kurva Phillips asli dengan pendapat penganut *monetarist*.

Penganut *monetarist* menyatakan bahwa permintaan agregat tidak dapat dilihat melalui tingkat inflasi yang tidak dapat diperkirakan untuk mengetahui besarnya tingkat pengangguran, sedangkan Keynesian menunjukkan bahwa permintaan agregat melalui tingkat pengangguran untuk upah nominal yang berarti bahwa *expectation-augmented Phillips curve* menegaskan adanya hubungan kausalitas antara tingkat inflasi dan tingkat pengangguran (Gottschalk, 2005). Untuk mengetahui kondisi *expectation-augmented Phillips curve* dapat dilihat pada gambar 2.4 dibawah ini:



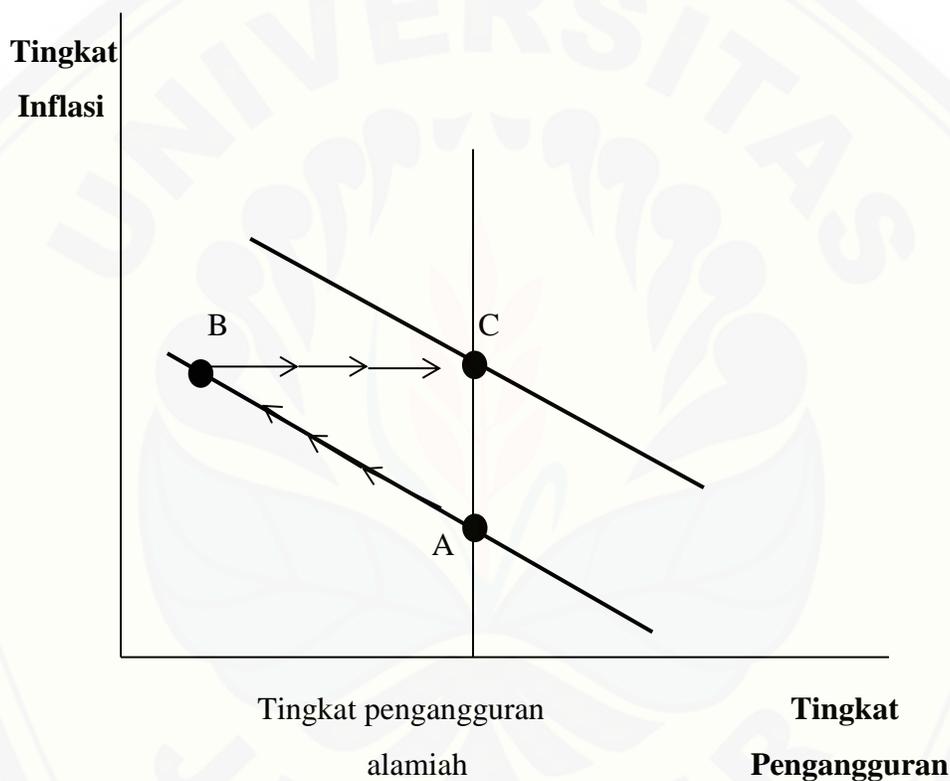
Gambar 2.4 *Expectation-Augmented Phillips Curve* dan Kurva Phillips Jangka Pendek

Sumber: Fischer, 2008: 125

Gambar 2.4 menunjukkan *expectation-augmented Phillips curve* dan kurva Phillips jangka pendek. Kurva Phillips jangka pendek pada Gambar 2.3 merefleksikan tingkat inflasi yang rendah diekspektasikan pada akhir tahun 1990-an dan tingkat inflasi yang jauh lebih tinggi yang diekspektasikan pada awal tahun 1990-an. Ketinggian kurva Phillips jangka pendek dengan tingkat ekspektasi inflasi, bergerak turun-naik sepanjang waktu sebagai reaksi terhadap perubahan ekspektasi perusahaan dan para pekerja. Peranan ekspektasi inflasi dalam menggerakkan kurva Phillips menambah mekanisme penyesuaian otomatis lainnya terhadap sisi penawaran agregat dari perekonomian. Ketika permintaan agregat yang tinggi menggerakkan perekonomian ke kiri atas di sepanjang kurva Phillips, maka inflasi terjadi. Jika inflasi terjadi secara berkelanjutan, maka masyarakat menduga akan terjadi inflasi di masa datang dan kurva Phillips jangka pendek bergerak ke atas.

Friedman dan Phelps telah membuat perkiraan pada tahun 1968 yaitu jika para pembuat kebijakan berusaha untuk memanfaatkan kurva Phillips dengan memilih

inflasi yang lebih tinggi guna mengurangi pengangguran, mereka akan berhasil mengurangi pengangguran hanya untuk sementara saja. Pandangan ini menunjukkan bahwa pengangguran pada akhirnya akan kembali pada tingkat alamiahnya, yang menyatakan bahwa berapa pun tingkat inflasinya yang kemudian disebut hipotesis tingkat alamiah (*natural-rate hypothesis*) yang ditunjukkan pada gambar 2.5 dibawah ini:



Gambar 2.5 *Expectation-Augmented Phillips Curve*

Sumber: Mankiw, 2012:297

Gambar 2.5 menunjukkan inflasi yang diharapkan menggeser kurva Phillips jangka pendek dimana pada titik A ke titik B menunjukkan bahwa ada kebijakan ekspansionari yang menggerakkan perekonomian ke atas di sepanjang kurva Phillips jangka pendek. Pada titik B ke titik C menunjukkan bahwa kebijakan ekspansionari yang menggerakkan perekonomian ke atas di sepanjang kurva Phillips jangka pendek,

tetapi dalam jangka panjang, inflasi yang diharapkan naik dan kurva Phillips jangka pendek bergeser ke kanan.

Friedman (1986) menggambarkan tingkat pengangguran mempengaruhi tingkat inflasi yang meningkat, yang disebut tingkat pengangguran alamiah. Oleh karena itu, arah pergerakan inflasi tergantung pada perbedaan tingkat pengangguran dengan tingkat pengangguran alamiah. Jika kesenjangan pengangguran menunjukkan hubungan negatif maka ada kelebihan permintaan tenaga kerja yang akan meningkatkan tingkat upah. Sebaliknya, jika kesenjangan pengangguran menunjukkan hubungan positif maka permintaan tenaga kerja berkurang yang cenderung menurunkan tingkat upah. Situasi tersebut digambarkan pada persamaan (2.1.2.1) yang dimodifikasi menjadi persamaan sebagai berikut:

$$\pi_t = \pi^e - \varepsilon (U - U_{NR}) - \gamma (U_t - U_{t-1})$$

dimana:

$$\gamma = \text{perubahan tingkat pengangguran } (U_t - U_{t-1})$$

4. *New Keynesian Phillips Curve*

Hubungan kurva Phillips yang sederhana berubah setelah tahun 1960-an, baik di Inggris maupun di Amerika Serikat. Menurut Dornbusch (2008:123) ada yang hilang dari kurva Phillips sederhana yaitu ekspektasi atauantisipasi inflasi. Ketika pekerja dan perusahaan berunding mengenai upah, mereka mempertimbangkan nilai riil dari upah, sehingga kedua pihak ingin menyesuaikan tingkat upah nominal dengan ekspektasi inflasi selama kontak berlaku. Pengangguran tidak tergantung pada tingkat inflasi, tetapi lebih kepada selisih inflasi yang melebihi dari apa yang diperkirakan.

Parkin dan Bade (1986: 442-444) menyatakan bahwa adanya hubungan antara inflasi upah (*wage inflation*) dengan pengangguran. Pandangan Keynesian mengemukakan bahwa adanya *tradeoff* bagi pembuat kebijakan yaitu mereka harus menggunakan manajemen permintaan untuk meningkatkan output dan menurunkan pengangguran, tetapi pandangan tersebut hanya dapat terjadi pada inflasi yang tinggi.

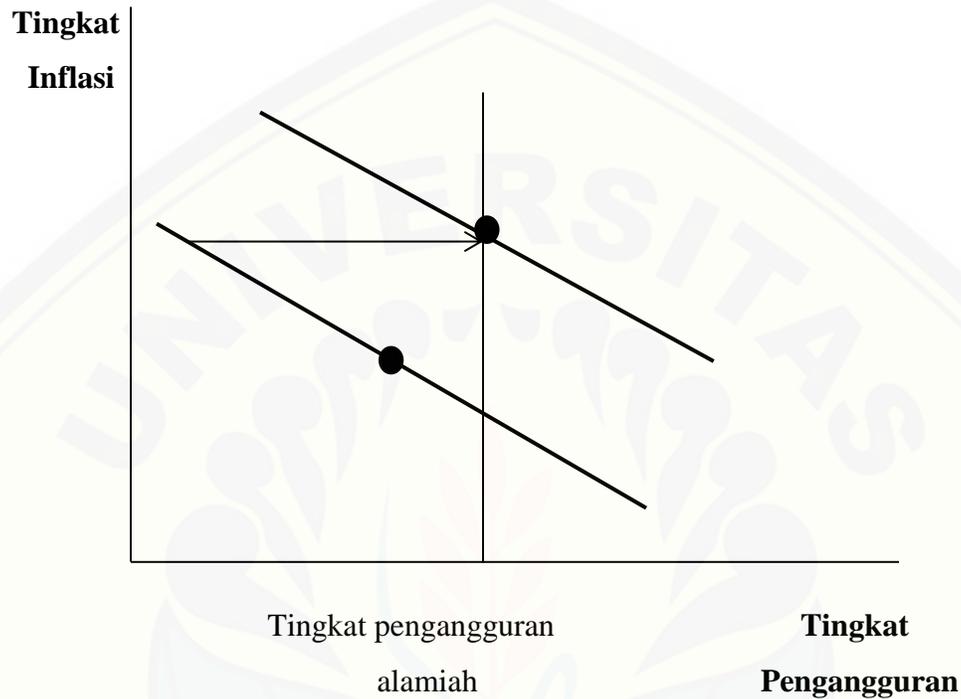
Pada tahun 1986, Milton Friedman melontarkan kritikan tentang *Keynesian Phillips Curve*. Friedman mengkritisi tentang adanya ekspektasi yang menyatakan bahwa model Keynesian berdasarkan pada pemikiran yang mengemukakan bahwa pengangguran yang rendah seharusnya diikuti oleh inflasi yang tinggi untuk menurunkan upah riil, dan jika kebijakan tersebut ditujukan untuk menjaga output tetap tinggi atau output tetap pada tingkat ekuilibrium. Kemudian *wage bargainers* menggunakan tingkat inflasi yang tinggi untuk meningkatkan upah nominal, maka hasilnya adalah inflasi tinggi tanpa pengangguran rendah yang tahan lama.

Terjadinya stagflasi pada tahun 1970-an menyebabkan tingkat inflasi tinggi dan tingkat pengangguran tinggi yang menjungkirbalikan teori kurva Phillips. Stagflasi terjadi ketika terdapat resesi di sepanjang kurva Phillips jangka pendek dengan berdasarkan pada ekspektasi inflasi yang tinggi (Mankiw, 2012:126). Robert Lucas dan Thomas Sargent mengkoreksi kelemahan kurva Phillips dengan memasukkan model ekspektasi. Lucas dan Sargent membangun model dengan memasukkan ekspektasi rasional (*rational expectation*) dan memasukkan justifikasi ekonomi mikro untuk kebijakan moneter pada analisis jangka pendek yang kemudian model ini disebut dengan *New Keynesian Phillips Curve*.

New Keynesian Phillips Curve merupakan model penetapan harga yang didasarkan pada *nominal rigidities* yang berakibat bahwa inflasi yang terjadi sekarang ditentukan oleh inflasi yang diharapkan (*expected inflation*) pada periode berikutnya dan biaya marjinal riil. (Brissimis dan Magginasc, 2008:2). Menurut teori ekpektasi rasional, perubahan kebijakan moneter dan fiskal akan mengubah ekspektasi. Jika masyarakat membentuk ekspektasi mereka secara rasional, maka inflasi memiliki inersia yang lebih kecil daripada ketika muncul pertaman kali (Mankiw, 2012:384).

Pendekatan ekspektasi rasional dianggap kontroversial dimana para ekonom sepakat bahwa ekspektasi inflasi mempengaruhi *tradeoff* jangka pendek antara inflasi dan pengangguran. Karena itu, kredibilitas kebijakan untuk menurunkan inflasi merupakan sebuah determinan dari seberapa besar biaya suatu kebijakan. Untuk

mengetahui kondisi pada *New Keynesian Phillips Curve* dapat dilihat pada gambar 2.6 dibawah ini:



Gambar 2.6 *New Keynesian Phillips Curve*

Sumber: Mankiw, 2012:301

Gambar 2.6 menjelaskan *New Keynesian Phillips Curve* yang menunjukkan terjadinya pergeseran pada kurva Phillips yang disebabkan oleh adanya guncangan penawaran (*supply shock*) yang merugikan para pembuat kebijakan menghadapi pilihan yang sulit antara mengatasi inflasi dan mengatasi pengangguran. Jika mereka mengurangi permintaan agregat untuk mengatasi inflasi, mereka akan semakin meningkatkan pengangguran. Sedangkan jika mereka memperluas permintaan agregat untuk mengatasi pengangguran, mereka akan semakin meningkatkan inflasi. Dari Gambar 2.6 dapat ditarik persamaan model untuk *New Keynesian Phillips Curve* seperti dibawah ini:

$$\pi_t = \pi^e + U + \varepsilon_{pt} \dots \dots \dots (2.1)$$

$$U_{NR} = \pi_{t-1} + U_{t-1} + \varepsilon_{xt} \dots \dots \dots (2.2)$$

dimana:

- π_t = tingkat inflasi
- π^e = ekpektasi inflasi
- U = tingkat pengangguran
- U_{NR} = tingkat pengangguran alamiah
- ε_{pt} = indeks tingkat harga

2.1.3 Teori Inflasi

Menurut Irving Fisher dalam buku Sadono Sukirno (2005:25), kenaikan harga-harga umum atau yang biasa disebut inflasi (P) disebabkan oleh tiga faktor yaitu jumlah uang beredar (M), kecepatan peredaran uang (V), dan jumlah barang yang diperdagangkan (T). Inflasi adalah proses kenaikan harga barang umum yang berlaku dalam perekonomian. Ini tidak berarti bahwa harga-harga berbagai macam barang itu naik dengan persentase yang sama. Apabila terjadi kenaikan harga-harga umum barang secara terus menerus selama satu periode tertentu maka dapat disebut sebagai inflasi, sedangkan apabila kenaikan yang terjadi hanya satu kali saja maka dianggap bukan sebagai inflasi. Inflasi berdasarkan sifatnya dibagi menjadi empat golongan yaitu :

1. Inflasi Rendah (*Creeping Inflation*)

Merupakan inflasi yang jumlah besarnya <10% per tahun. Inflasi yang seperti ini terkesan dibutuhkan dalam perekonomian masyarakat agar produsen terdorong untuk memproduksi barang dan jasa.

2. Inflasi Menengah (*Galloping Inflation*)

Merupakan inflasi yang besarnya kisaran 10-30% setiap tahunnya. Inflasi ini terjadi pada saat harga barang dan jasa sedang naik dengan cepat dan jumlahnya besar.

3. Inflasi Berat (*High Inflation*)

Merupakan inflasi yang berkisar antara 30-100% setiap tahunnya.

4. Inflasi Sangat Tinggi (*Hyperinflation*)

Merupakan inflasi yang terjadi dengan kenaikan harga mencapai 4 digit atau diatas 100%.

Tingkat inflasi digunakan untuk menggambarkan perubahan harga-harga yang berlaku dari satu periode ke periode lainnya. Untuk menentukannya perlu diperhatikan data indeks harga konsumen dari satu periode tertentu dan seterusnya dibandingkan dengan indeks harga pada periode sebelumnya. Rumus yang dipakai untuk menentukan laju inflasi adalah sebagai berikut (Suharyadi dan Purwanto, 2003: 152) :

$$\pi = \frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}} \times 100$$

dimana:

π = laju inflasi

IHK_t = Indeks Harga Konsumen periode ke t

IHK_{t-1} = Indeks Harga Konsumen periode ke t-1 (periode lalu)

2.1.3.1 Teori-Teori Mengenai Inflasi

1. Teori Kuantitas Uang

Teori kuantitas uang (*monetarist model*) adalah sebuah teori yang menyatakan bahwa kuantitas uang yang ada menentukan tingkatan harga yang berlaku, dan bahwa tingkat pertumbuhan kuantitas uang yang ada menentukan tingkat inflasi (Mankiw, 2012). Dalam menganalisis kerangka teori kuantitas uang (Nanga, 2001), kaum Klasik menggunakan persamaan pertukaran (*equation of exchange*) MV sama dengan PY, atau secara rumus dapat ditulis sebagai berikut:

$$M V = P Y \dots\dots\dots(2.1)$$

$$\frac{\Delta Ms}{Ms} + \frac{\Delta V}{V} = \frac{\Delta P}{P} + \frac{\Delta Y}{Y} \dots\dots\dots(2.2)$$

Persamaan tersebut dapat ditulis kembali menjadi:

$$\frac{\Delta P}{P} = \frac{\Delta M_s}{M_s} - \frac{\Delta V}{V} + \frac{\Delta Y}{Y} \dots\dots\dots(2.3)$$

dimana:

$\frac{\Delta P}{P}$ = tingkat inflasi

$\frac{\Delta M_s}{M_s}$ = pertumbuhan jumlah uang beredar

$\frac{\Delta V}{V}$ = persentase perubahan dalam kecepatan perputaran uang

$\frac{\Delta Y}{Y}$ = laju pertumbuhan output

Dengan mengasumsikan bahwa kecepatan perputaran uang (V) adalah konstan ($\frac{\Delta V}{V} = 0$) dan perekonomian berada pada tingkat kesempatan kerja penuh atau *full employment* adalah tetap ($\frac{\Delta Y}{Y} = 0$) maka dari persamaan tersebut dapat diketahui sumber inflasi disebabkan oleh pertumbuhan jumlah uang beredar.

$$\frac{\Delta P}{P} = \frac{\Delta M_s}{M_s}$$

Bila jumlah uang bertambah lebih cepat (karena terlalu banyak uang beredar) dibandingkan volume transaksi atau penambahan barang, maka nilai uang akan merosot, dan ini berarti kenaikan harga. Untuk itu perlu dilakukan pembatasan jumlah uang beredar dan jumlah kredit yang dapat meningkatkan jumlah uang beredar. Jika dirumuskan, pendapat tersebut di atas akan diperoleh fungsi sebagai berikut:

$$\text{Inflasi} = f(\text{jumlah uang beredar})$$

2. Teori Inflasi Menurut Keynes

Keynes mengemukakan bahwa jumlah uang beredar bukanlah satu-satunya faktor penentu tingkat harga. Ada banyak faktor lain yang menurut Keynesian dapat mempengaruhi tingkat harga, seperti pengeluaran konsumsi rumah tangga, pengeluaran untuk investasi, pengeluaran pemerintah, dan pajak (Nanga, 2001). Inflasi terjadi karena masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonomisnya, sehingga menyebabkan permintaan efektif masyarakat terhadap barang-barang (permintaan agregat) melebihi jumlah barang-barang yang tersedia (penawaran agregat), akibatnya akan terjadi *inflationary gap*. Keterbatasan jumlah persediaan

barang (penawaran agregat) ini terjadi karena dalam jangka pendek kapasitas produksi tidak dapat dikembangkan untuk mengimbangi kenaikan permintaan agregat. Menurut Keynes, kuantitas uang tidak berpengaruh terhadap tingkat permintaan total, karena suatu perekonomian dapat mengalami inflasi walaupun tingkat kuantitas uang tetap konstan. Jika uang beredar bertambah, maka harga akan naik. Kenaikan harga ini akan menyebabkan bertambahnya permintaan uang untuk transaksi, yang selanjutnya akan diikuti dengan kenaikan suku bunga. Hal ini akan berpengaruh terhadap melambatnya atau bahkan berkurangnya pertambahan permintaan untuk investasi dan akan memperlemah tekanan inflasi. Dengan demikian pemikiran Keynes dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Inflasi} = f(\text{jumlah uang beredar, pengeluaran pemerintah, suku bunga kredit, investasi, ekspor neto})$$

3. Teori Struktural

Teori Strukturalis adalah teori yang didasarkan atas pengalaman di negara-negara Amerika Latin. Teori ini menekankan pada ketegaran (*infleksibilitas*) dari struktur perekonomian negara-negara sedang berkembang. Melalui beberapa studi mengenai inflasi di negara berkembang, ditunjukkan bahwa inflasi bukan semata-mata merupakan fenomena moneter, tetapi juga merupakan fenomena struktural atau *cost push inflation*. Hal ini disebabkan karena struktur ekonomi negara-negara berkembang pada umumnya yang masih bercorak agraris. Adanya guncangan ekonomi yang bersumber dari dalam negeri, misalnya gagal panen (akibat faktor eksternal pergantian musim yang terlalu cepat, bencana alam, dan sebagainya), atau hal-hal yang memiliki kaitan dengan hubungan luar negeri, misalnya memburuknya *term of trade*; utang luar negeri; dan nilai tukar valuta asing, dapat menimbulkan fluktuasi harga di pasar domestik. Selanjutnya, jika ditulis dalam suatu persamaan fungsi maka penyebab inflasi menurut teori struktural tersebut dapat dituliskan sebagai:

Inflasi = f (harga barang dalam negeri, surplus/defisit neraca perdagangan, harga komoditas luar negeri, utang luar negeri, nilai tukar valuta asing)

2.1.4 Teori Pengangguran

Pengangguran (*unemployment*) merupakan kenyataan yang harus di hadapi tidak hanya oleh negara-negara berkembang (*developing countries*) akan tetapi juga oleh negara-negara yang sudah maju (*developed countries*). Secara umum, pengangguran dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam kategori angkatan kerja tidak memiliki pekerjaan secara aktif sedang mencari pekerjaan (Nanga, 2001:253). Pengangguran pada prinsipnya mengandung arti hilangnya output dan kesengsaraan bagi orang yang tidak bekerja, dan merupakan suatu bentuk pemborosan sumber daya ekonomi, disamping memperkecil output, pengangguran juga memacu pengeluaran pemerintah menjadi semakin lebih tinggi untuk keperluan kompensasi pengangguran dan kesejahteraan. Hal ini terutama terjadi di negara-negara maju dimana negara atau pemerintah mempunyai kewajiban untuk menyediakan tunjangan bagi penganggur.

Menurut Lipsey, *et al.* (1997), pengangguran dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu pengangguran siklis, pengangguran friksional, dan pengangguran struktural. Pengangguran siklis adalah penganggur yang terjadi karena permintaan yang tidak memadai untuk membeli semua potensi output ekonomi, sehingga mengakibatkan senjang resesi di mana output aktual lebih kecil dari keluaran potensial. Kelompok penganggur ini juga dikatakan sebagai orang yang menganggur dengan terpaksa, dengan kata lain mereka ingin bekerja dengan tingkat upah yang berlaku tetapi pekerjaan yang mereka inginkan tidak tersedia. Pengangguran struktural mengacu pada pengangguran yang disebabkan akibat ketidaksesuaian antar struktur angkatan kerja berdasarkan jenis keterampilan, pekerjaan, industri atau lokasi geografis dan struktur permintaan tenaga kerja.

Pengangguran struktural merupakan pengangguran yang disebabkan oleh kekakuan upah dan penjataan pekerjaan. Para pekerja yang tidak dipekerjakan bukan karena mereka aktif untuk mencari pekerjaan yang cocok untuk mereka, namun pada tingkat upah yang berlaku, penawaran tenaga kerja melebihi permintaannya. Sedangkan pengangguran friksional diakibatkan oleh perputaran normal tenaga kerja. Sumber penting pengangguran friksional adalah orang-orang muda yang memasuki angkatan kerja dan mencari pekerjaan (Lipsey, *et al.*, 1997). Pengangguran akan selalu muncul dalam suatu perekonomian karena beberapa alasan. Alasan pertama adalah adanya proses pencarian kerja, yaitu dibutuhkannya waktu untuk mencocokkan para pekerja dan pekerjaan. Alasan kedua adalah adanya kekakuan upah. Kekakuan upah ini dapat disebabkan oleh tiga hal, yaitu adanya kebijakan upah minimum, daya tawar kolektif dari serikat pekerja, dan upah efisiensi (Lipsey, *et al.*, 1997).

Penghitungan secara statistik baku mengenai jumlah pekerja maupun tingkat pengangguran banyak sekali digunakan untuk memperkirakan baik tidaknya suatu perekonomian secara makro sangat penting untuk mengetahui bagaimana jumlah total dari pekerja dan pengangguran dihitung, yaitu untuk mengawasi jumlah keduanya sebagai bahan untuk membuat suatu kebijakan publik. Dalam konsep ketenagakerjaan yang dimaksud dengan angkatan kerja adalah penduduk yang berusia 10 tahun ke atas yang sudah bekerja ataupun sedang mencari pekerjaan. Penduduk yang termasuk dalam kategori angkatan kerja adalah yang secara otomatis berpotensi menghasilkan output atau pendapatan, baik yang sudah bekerja ataupun yang sedang mencari pekerjaan. Angkatan kerja dapat pula di definisikan sebagai pekerja ditambah penganggur. *Bureau of Labor Statistik* mendefinisikan tingkat pengangguran sebagai presentase dari angkatan kerja yang tidak bekerja. (Nanga 2001: 233). Perhitungan pengangguran secara statistik dapat dilihat dibawah ini:

$$\text{Tingkat Pengangguran (\%)} = \frac{\text{Penganggur}}{\text{Angkatan Kerja}} \times 100$$

Berdasarkan jenis-jenisnya pengangguran dikategorikan menjadi enam golongan yaitu:

1. Pengangguran Friksional

Merupakan pengangguran yang bersifat sementara, biasanya terjadi karena adanya kesenjangan antara pencari kerja dan lowongan kerja. Kesenjangan ini dapat berupa kesenjangan waktu, informasi, maupun jarak. Pengangguran friksional bukanlah wujud sebagai akibat dari ketidakmampuan memperoleh pekerjaan, melainkan akibat dari keinginan untuk mencari kerja yang lebih baik.

2. Pengangguran Struktural

Merupakan pengangguran yang disebabkan oleh perubahan di dalam struktur ekonomi yang berasal dari faktor tertentu seperti perubahan teknologi atau relokasi industri. Pengangguran struktural terjadi ketika ada ketidakseimbangan antara lowongan pekerjaan dan pekerja yang menganggur karena penganggur tersebut tidak memiliki kemampuan yang tepat atau tidak tinggal di tempat yang tepat untuk mencari lowongan pekerjaan.

3. Pengangguran Setengah Menganggur

Merupakan pengangguran yang bersifat setengah pengangguran kentara, yakni mereka yang bekerja kurang dari jam normal (kurang dari 35 jam/minggu).

4. Pengangguran Musiman

Merupakan pengangguran yang terjadi karena pergantian waktu atau tren. Misalnya, pedagang baju muslim menjual barang dagangannya pada saat bulan Ramadhan, barang dagangannya meningkat tajam. Namun sesudah bulan Ramadhan permintaan produk baju muslim kembali turun sehingga pedagang tersebut harus menganggur lagi.

5. Pengangguran Siklikal

Merupakan pengangguran yang terjadi akibat imbas dari naik turunnya siklus ekonomi sehingga permintaan tenaga kerja lebih rendah daripada penawaran kerja.

6. Pengangguran Terselubung

Merupakan pengangguran yang terjadi akibat tenaga kerja yang tidak bekerja secara optimal karena suatu alasan tertentu. Misalnya, kurangnya keterampilan dalam pekerjaan dikarenakan tingkat pendidikannya rendah.

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang telah dilakukan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara inflasi dan pengangguran dengan menerapkan Kurva Phillips. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Umaru (2012) yang berjudul *An Empirical Analysis of the Relationship between Unemployment and Inflation in Nigeria from 1977-2009*. Metode yang digunakan pada penelitian tersebut adalah OLS (*Ordinary Least Square*), ARCH, dan GARCH. Variabel pada penelitian tersebut yaitu pengangguran dan inflasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan negatif ketika inflasi meningkat, sedangkan pengangguran berkurang. Diperlukan upaya untuk dapat meningkatkan pertumbuhan dan pengembangan perekonomian di Nigeria. Namun Kumar (2012) menyampaikan pendapat yang berbeda dengan penelitiannya yang berjudul *An Empirical Study of Phillips Curve in India*. Metode yang digunakan pada penelitiannya adalah *Augmented Dicky Fuller (ADF)* dan Phillips-Parron Test. Variabel penelitian terdiri dari ekspektasi, tingkat pertumbuhan, dan gap rasio. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk dapat menetapkan kebijakan yang bertujuan mempercepat pertumbuhan ekonomi maka diperlukan adanya tindakan pemulihan agar tidak menyebabkan terjadinya inflasi. India dapat mengurangi pengangguran melalui pertumbuhan ekonomi inklusif tanpa menghadapi adanya inflasi.

Menurut Touny (2013) dengan penelitiannya yang berjudul *Investigate the Long-Run Trade-Off between Inflation and Unemployment in Egypt*. Metode yang digunakan adalah Analisis kointegrasi Johansen-Jurelius dan *Vector Error Correction Model (VECM)*. Variabel penelitian terdiri dari pengangguran, inflasi, ekspektasi inflasi dan kesenjangan pengangguran. Hasil penelitian menjelaskan bahwa

perubahan tingkat inflasi menyesuaikan tingkat keseimbangan dalam jangka panjang. Pada hasil analisis kointegrasi menunjukkan ada hubungan jangka panjang antara inflasi dan kesenjangan pengangguran selama periode 1974-2011 di Mesir. Hasil dari VECM menunjukkan ada perubahan dalam inflasi yang tertahan di tingkat ekulibrium jangka panjang sebesar 28%. Al-zeaud (2015) dengan penelitiannya yang berjudul *Does Phillips Curve Really Exist ? An Empirical Evidence from Jordan*. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah *Ordinary Least Square (OLS)* dan *Vector Error Correction Model (VECM)*. Variabel pada penelitian terdiri dari inflasi dan pengangguran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurva Phillips sesuai digunakan untuk negara berkembang seperti Yordania. Ditemukan adanya hubungan negatif dan non linier antara pengangguran dan inflasi. Diperlukan peran pemerintah dan pembuat kebijakan untuk dapat menstabilkan inflasi dan pengangguran.

Menurut Yelwa *et al.* (2015) menyampaikan penelitiannya yang berjudul *Analysis of the Relationship between Inflation, Unemployment and Economic Growth in Nigeria: 1987-2012*. Metode yang digunakan adalah *Ordinary Least Square (OLS)*. Variabel penelitian terdiri dari pengangguran, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diperlukan upaya dari pemerintah untuk meningkatkan instrumen kebijakan makro ekonomi untuk mencapai keberlanjutan perekonomian yang akan meningkatkan output domestik.

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Sebelumnya

No.	Penelitian	Metode	Variabel	Hasil
1.	Umaru dan Zubairu (2012) “An Empirical Analysis of The Relationship Between Unemployment and Inflation In Nigeria From 1977-2009”.	Ordinary Least Square, ARCH, GARCH.	Inflasi dan pengangguran.	Ditemukan bahwa ada hubungan negatif ketika inflasi meningkat, sedangkan pengangguran berkurang. Diperlukan upaya untuk dapat meningkatkan pertumbuhan dan pengembangan perekonomian di Nigeria.

Lanjutan Ringkasan Penelitian Sebelumnya

2.	Kumar dan Vashist (2012) “An Empirical Study of Phillips Curve In India”.	Augmented Dicky Fuller (ADF) dan Phillips-Parron Test.	Pertumbuhan, gap rasio, inflasi, dan ekspektasi.	Untuk menetapkan kebijakan yang bertujuan mempercepat pertumbuhan ekonomi maka diperlukan adanya tindakan pemulihan agar tidak menyebabkan terjadinya inflasi. India dapat mengurangi pengangguran melalui pertumbuhan ekonomi inklusif tanpa menghadapi adanya inflasi.
3.	Touny (2013) “Investigate The Long-Run Trade-Off Between Inflation and Unemployment In Egypt”.	Analisis kointegrasi Johansen-Jurelius dan Vector Error Correction Model (VECM).	Inflasi, pengangguran, ekspektasi inflasi, dan kesenjangan pengangguran.	Perubahan tingkat inflasi menyesuaikan tingkat keseimbangan dalam jangka panjang. Pada hasil analisis kointegrasi menunjukkan ada hubungan jangka panjang antara inflasi dan kesenjangan pengangguran selama periode 1974-2011 di Mesir. Hasil dari VECM menunjukkan ada perubahan dalam inflasi yang tertahan di tingkat ekulibrium jangka panjang sebesar 28%.
4.	Al-zeaud dan Al-hosban (2015) “Does Phillips Curve Really Exist? An Empirical Evidence From Jordan”.	Ordinary Least Square (OLS) dan Vector Error Correction Model (VECM).	Inflasi dan pengangguran.	Kurva phillips sesuai digunakan untuk negara berkembang seperti Yordania. Ditemukan adanya hubungan negatif dan non linier antara pengangguran dan inflasi. Diperlukan peran pemerintah dan pembuat kebijakan untuk dapat menstabilkan inflasi dan pengangguran.
5.	Yelwa <i>et al.</i> (2015) “Analysis Of The Relationship Between Inflation, Unemployment, and Economic Growth In Nigeria: 1987-2012”.	Ordinary Least Square (OLS).	Inflasi, pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi.	Diperlukan upaya pemerintah untuk meningkatkan instrumen kebijakan makro ekonomi untuk mencapai keberlanjutan perekonomian yang akan meningkatkan output domestik.

Sumber: Berbagai jurnal terkait, diolah (2016)

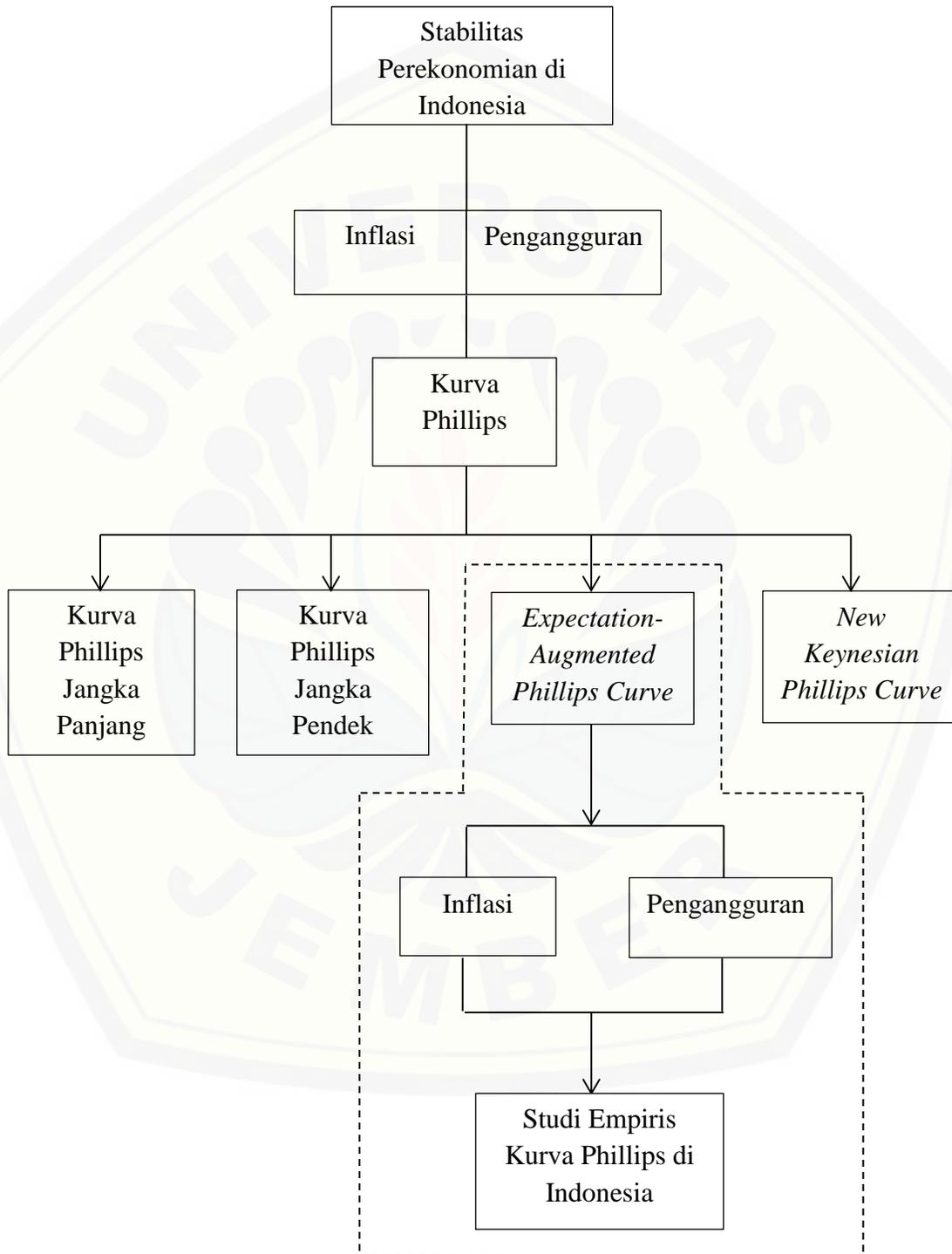
2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan sebuah pedoman yang digunakan sebagai alur pemikiran yang terfokus pada tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian yang dilakukan. Penelitian ini berfokus bagaimana pengaruh inflasi terhadap pengangguran di Indonesia dan pengaruh inflasi dan pengangguran di 33 provinsi di Indonesia.

Stabilitas perekonomian Indonesia ditunjukkan dengan terjaganya stabilitas tingkat inflasi dan tingkat pengangguran yang dapat terkendali di dalam negeri. Hubungan inflasi dan pengangguran digambarkan dalam kurva Phillips yang menyatakan jika inflasi naik, maka pengangguran turun. Sedangkan jika pengangguran naik, maka inflasi turun. Kurva Phillips dikategorikan menjadi empat bagian yaitu, kurva Phillips jangka panjang, kurva Phillips jangka pendek, *Expectation-Augmented Phillips Curve*, dan *New Keynesian Phillips Curve*. Dalam penelitian ini menggunakan *Expectation-Augmented Phillips Curve*, dimana menggambarkan bahwa adanya ekspektasi inflasi yang menggeser kurva Phillips jangka pendek yang menambah mekanisme penyesuain otomatis lainnya terhadap sisi penawaran agregat.

Ketika permintaan agregat yang tinggi menggerakkan perekonomian ke kiri atas di sepanjang kurva Phillips, maka inflasi terjadi. Jika inflasi terjadi secara berkelanjutan, maka masyarakat menduga akan terjadi inflasi di masa datang dan kurva Phillips jangka pendek bergerak ke atas. Dari adanya hubungan inflasi dan pengangguran di Indonesia, maka penelitian ini didasarkan pada studi empiris kurva Phillips di Indonesia yang menguji fenomena inflasi dan pengangguran di Indonesia berdasarkan teori kurva Phillips.

2.3.1 Gambar Kerangka Konseptual



2.4 Hipotesis Penelitian

Kombinasi antara teoritis terkait kurva Phillips dan kajian empiris yang saling memberikan efek terhadap tingkat inflasi dan pengangguran di Indonesia. Adanya variabel yang mempengaruhi stabilitas perekonomian Indonesia maka pemerintah berupaya menjaga stabilitas perekonomian melalui pengendalian tingkat inflasi dan pengangguran di Indonesia sehingga hipotesis penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Variabel inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap variabel pengangguran di Indonesia.
2. Variabel inflasi dan pengangguran berpengaruh negatif signifikan di 33 provinsi di Indonesia.

Hipotesis di atas menggunakan konsepsi berpikir teori kurva Phillips yang menjadi dasar penelitian ini yang menggambarkan pengaruh tingkat inflasi dan pengaruh tingkat pengangguran pada stabilitas perekonomian Indonesia. Konsep dari teori ini menggambarkan bahwa tingkat inflasi dan tingkat pengangguran dapat digunakan sebagai indikator untuk mengontrol kondisi perekonomian Indonesia.

BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

Pada Bab 3 akan dijelaskan mengenai metodologi penelitian yang digunakan untuk mengestimasi variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian melalui data yang telah diperoleh. Hasil perolehan data kemudian di estimasi sesuai dengan metode yang digunakan pada penelitian. Data yang telah di estimasi akan memberikan hasil atas pergerakan dari tiap-tiap variabel tersebut. Tiap-tiap variabel yang digunakan dalam penelitian akan menjelaskan bahasan dalam lingkup penelitian.

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian eksplanatori. Penelitian eksplanatori merupakan penelitian yang bertujuan untuk menguji suatu teori atau hipotesis guna memperkuat atau bahkan menolak teori atau hipotesis dari hasil penelitian yang sudah ada sebelumnya. Penelitian eksplanatori ini bersifat mendasar dan bertujuan untuk memperoleh keterangan, informasi, sebagai mengenai hal-hal yang belum diketahui.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian dalam penelitian ini dilakukan di Indonesia yang berdasarkan dengan data inflasi dan pengangguran di Indonesia tahun 2001Q1-2014Q4 dengan 56 observasi dan data inflasi dan pengangguran dari 33 provinsi di Indonesia tahun 2011-2014 dengan 132 observasi.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian dalam penelitian ini adalah data *time series* dan data sekunder yang berasal dari buku, dokumen, artikel, laporan keuangan, dan jurnal-jurnal. Data yang diperoleh berasal dari lembaga atau instansi terkait, yaitu Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik.

3.4 Spesifikasi Model Penelitian

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model dasar yang terdapat pada regresi linier. Tujuan menggunakan model dari regresi linier dengan metode *Ordinary Least Squares* (OLS) yaitu untuk menguji hipotesis mengenai kekuatan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Gujarati, 2004:71).

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

dimana:

- Y = variabel dependen
- a = konstanta
- b_1 dan b_2 = koefisien regresi
- X_1 dan X_2 = variabel independen
- e = *error of term*

Dari model dasar regresi linier di atas, kemudian ditransformasikan ke dalam model penelitian ini menjadi persamaan sebagai berikut:

$$INF = a + b_1UN + e \dots\dots\dots(3)$$

dimana:

- INF = tingkat inflasi
- UN = tingkat pengangguran
- a = konstanta

b_1 = koefisien regresi

e = *error of term*

3.5 Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif menggunakan regresi linier berganda melalui *Ordinary Least Squares* dan menggunakan regresi data panel. Estimasi melalui dua analisis regresi tersebut bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen mempengaruhi variabel dependen.

3.5.1 Regresi *Ordinary Least Square*

Regresi *Ordinary Least Square* merupakan metode analisis kuantitatif yang digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen (Madjid, 2007). Metode regresi OLS memang sering digunakan dalam penelitian-penelitian yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar keterpengaruhannya variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian metode ini dilakukan dengan menggunakan hasil estimasi dengan melihat nilai estimasi uji t, uji F, dan uji R^2 . Estimasi dengan menggunakan metode ini menggunakan pengukuran koefisien-koefisien regresi dengan menggunakan jarak minimum suatu estimator (Wardhono, 2004). Hasil pengukuran dengan menggunakan metode *least square* akan menghasilkan estimator-estimator yang disebut dengan estimator-estimator *least square* yang memiliki sifat sebagai berikut:

1. Estimator-estimator OLS hanya digunakan pada nilai-nilai yang dapat diteliti dan diolah sehingga mudah dihitung.
2. Estimator-estimator OLS merupakan estimator-estimator titik pada sampel tertentu untuk mendapatkan satu nilai tunggal pada populasi yang relevan.
3. Estimator-estimator yang diperoleh dari data sampel maka garis regresi dapat ditentukan dengan mudah yang memiliki sifat-sifat berikut:

- 1) Garis regresi melalui rata-rata Y dan X
- 2) Rata-rata nilai estimasi Y sesungguhnya
- 3) Nilai rata-rata residual sama dengan nol
- 4) Nilai residu tidak berkorelasi dengan nilai estimasi variabel dependen
- 5) Nilai residu tidak berkorelasi dengan nilai-nilai X.

Berdasarkan Gujarati (dalam Wardhono, 2004) Asumsi-asumsi yang digunakan dalam metode OLS untuk menghasilkan estimasi sampel yang konsisten dalam menggambarkan populasi adalah the *Classical Linier Regression Model* (CLRM), yaitu:

1. Variabel independen tidak berkorelasi dengan residu, tetapi asumsi tetap dapat terpenuhi jika variabel independen bersifat *nonstochastis*.
2. Nilai rata-rata residu bernilai nol.
3. Varian residu bersifat konstan atau homoskedastisitas.
4. Tidak berautokorelasi antara dua residu.
5. Berdistribusi normal.

3.5.2 Regresi Data Panel

Menurut Wibisono (2005) data panel atau *pooled data* merupakan kombinasi dari data *time series* dan *cross-section*. Dengan mengakomodasi informasi baik yang terkait dengan variabel-variabel *cross-section* maupun *time series*. Secara substansial, data panel mampu menurunkan masalah *omitted-variables* yang merupakan model yang mengabaikan variabel yang relevan. Untuk mengatasi interkorelasi di antara variabel-variabel bebas yang pada akhirnya dapat mengakibatkan tidak tepatnya penaksiran regresi, maka metode data panel lebih tepat untuk digunakan (Griffiths, 2001:35).

Secara umum dengan menggunakan data panel peneliti akan menghasilkan intersep dan *slope* koefisien yang berbeda pada setiap perusahaan atau setiap wilayah dan setiap periode waktu. Oleh karena itu, di dalam mengestimasi persamaan

$\ln Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 \ln X_{it} + \beta_2 \ln X_{2t} + e_{it}$ akan sangat bergantung dari asumsi yang dibuat tentang intersep, koefisien *slope* dan variabel gangguannya (Widarjono, 2013:355). Ada beberapa kemungkinan yang akan muncul yaitu:

1. Diasumsikan intersep dan *slope* adalah tetap sepanjang waktu dan individu (perusahaan atau wilayah) dan perbedaan intersep dan *slope* dijelaskan oleh variabel gangguan.
2. Diasumsikan *slope* adalah tetap, tetapi intersep berbeda antar individu.
3. Diasumsikan *slope* tetap, tetapi intersep berbeda baik antar waktu maupun antar individu.
4. Diasumsikan intersep dan *slope* berbeda antar individu.
5. Diasumsikan intersep dan *slope* berbeda antara waktu dan antar individu.

3.5.2.1 Pendekatan Model Regresi Data Panel

Ada beberapa metode yang biasa digunakan untuk mengestimasi model regresi data panel. Tiga pendekatan yang digunakan pada data panel yaitu pendekatan *Common Effect*, *Fixed Effect*, dan *Random Effect*.

1. *Common Effect Model*

Common Effect Model atau *Pooled Least Square Model* merupakan teknik yang paling sederhana untuk mengestimasi data panel yaitu hanya dengan mengkombinasikan data *time series* dan *cross-section*. Dengan hanya menggabungkan data tersebut tanpa melihat perbedaan antar waktu dan individu, maka peneliti bisa menggunakan metode OLS (*Ordinary Least Square*) untuk mengestimasi model data panel. Dalam pendekatan ini tidak memperhatikan dimensi individu maupun waktu. Diasumsikan bahwa perilaku data antar perusahaan atau wilayah dikatakan sama dalam berbagai kurun waktu (Widarjono, 2013:355). Menurut Gujarati (2012) model untuk pendekatan *Common Effect* atau *Pooled Effect* adalah:

$$Y_{it} = \beta_1 + \beta_2 + \beta_3 X_{3it} + \dots + \beta_n X_{nit} + \mu_{it} \dots \dots \dots (3.1)$$

dimana:

$$I = 1, 2, \dots, n$$

$$t = 1, 2, \dots, t$$

2. *Fixed Effect Model*

Fixed Effect Model adalah teknik mengestimasi data panel dengan menggunakan variabel *dummy* untuk menangkap adanya perbedaan intersep. *Fixed Effect* ini didasarkan adanya perbedaan intersep antara perusahaan namun intersepanya sama antar waktu (*time in variant*). Disamping itu, model ini juga mengansumsikan bahwa koefisien regresi (*slope*) tetap antar perusahaan atau wilayah dan antar waktu. Pendekatan dengan variabel *dummy* ini dikenal dengan sebutan *Fixed Effect Model* atau *Least Square Dummy Variabel (LSDV)* atau disebut juga *Covariance Model* (Widarjono, 2013:356). Persamaan pada estimasi dengan menggunakan *Fixed Effect Model* dapat ditulis dalam bentuk sebagai berikut (Gujarati, 2012):

$$Y_{it} = \alpha_1 + \alpha_2 D_2 + \dots \alpha_n D_n + \beta_2 X_{2it} + \dots \beta_n X_{nit} + \mu_{it} \dots \dots (3.2)$$

dimana:

$$i = 1, 2, \dots, n$$

$$t = 1, 2, \dots, t$$

$$D = \text{dummy}$$

3. *Random Effect Model*

Menurut Widarjono (2013:359) dimasukkannya variabel *dummy* di dalam model *fixed effect* bertujuan untuk mewakili ketidaktahuan peneliti tentang model yang sebenarnya. Namun, ini juga membawa konsekuensi berkurangnya derajat kebebasan (*degree of freedom*) yang pada akhirnya mengurangi efisiensi parameter. Masalah ini bisa diatasi dengan menggunakan variabel gangguan (*error terms*) yang dikenal sebagai metode *random effect*. Di dalam model ini, variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Nama metode *random effect* berasal dari pengertian bahwa variabel pengganggu (V_{it}) terdiri dari dua komponen yaitu variabel gangguan secara menyeluruh (e_{it}) yaitu kombinasi *time series* dan

cross-section dan variabel gangguan secara individu (e_{it}). Dalam hal ini variabel gangguan (μ_{it}) adalah berbeda-beda antar individu tetapi tetap antar waktu. Karena itu model *random effect* juga disebut dengan *Error Component Model* (ECM). Adanya korelasi antar variabel gangguan, maka metode OLS tidak bisa digunakan untuk mendapatkan estimator yang efisien. Metode yang tepat digunakan untuk mengestimasi model *random effect* adalah *Generalized Least Square* (GLS). Persamaan untuk model *random effect* adalah (Gujarati, 2012):

dimana:

$$Y_{it} = \beta_1 + \beta_2 X_{2it} + \dots + \beta_n X_{nit} + e_{it} + \mu_{it} \dots \dots \dots (3.3)$$

3.5.2.2 Pemilihan Model Regresi Data Panel

1. Uji Chow

Uji Chow ialah pengujian untuk menentukan model *Fixed Effect* atau *Common Effect* yang lebih tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Uji ini digunakan untuk memilih antara metode OLS dengan variabel dummy. Hipotesis dalam uji chow adalah (Widarjono, 2013:362):

$$H_0 = \text{Common Effect Model}$$

$$H_1 = \text{Fixed Effect Model}$$

Dasar penolakan terhadap hipotesis di atas adalah dengan membandingkan perhitungan F statistik dengan F tabel. Perbandingan dipakai apabila hasil F hitung lebih besar (>) dari F tabel, maka H_0 ditolak yang berarti model yang lebih tepat digunakan adalah *Fixed Effect Model*. Begitupun sebaliknya, jika F hitung lebih kecil (<) dari F tabel, maka H_0 diterima dan model yang lebih tepat digunakan adalah *Common Effect Model*. Perhitungan F statistik untuk Uji Chow dapat dilakukan dengan rumus:

$$F_{n-1, nt, n, k} = \frac{(SSE_1 - SSE_2) / (n-1)}{SSE_2 / (nt - n - k)}$$

dimana:

SSE_1 = Sum Square Error dari model *Common Effect*

SSE_2 = Sum Square Error dari model *Fixed Effect*

n = jumlah individual (*cross section*)

t = jumlah series waktu (*time series*)

k = jumlah variabel independen

Sedangkan F tabel didapat dari:

$$F\text{-tabel} = | \alpha : df (n-1, nt - n - k) |$$

2. Uji Hausman

Uji Hausman adalah pengujian statistik untuk memilih apakah model *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang lebih tepat digunakan. Pengujian uji Hausman dalam penelitian ini dilakukan dengan hipotesis berikut:

H_0 = *Random Effect Model*

H_1 = *Fixed Effect Model*

Statistik Uji Hausman ini mengikuti distribusi statistik *Chi-Squares* dengan *degree of freedom* sebanyak k , dimana k adalah jumlah variabel independen. Jika nilai statistik Hausman lebih besar dari nilai kritisnya, maka H_0 ditolak dan model yang lebih tepat adalah model *Fixed Effect* sedangkan sebaliknya bila nilai statistik Hausman lebih kecil dari nilai kritisnya, maka model yang lebih tepat adalah model *Random Effect* (Widarjono, 2013:365).

3.6 Uji Statistik

3.6.1 Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)

Uji t digunakan karena menjelaskan perbedaan unit pengukuran variabel-variabel dan deviasi standar dari koefisien-koefisien yang diestimasi. Uji t adalah uji yang tepat untuk digunakan apabila nilai-nilai residualnya terdistribusi secara normal dan apabila varian dari distribusi itu harus diestimasi (Wardhono, 2004:49). Untuk

mengetahui apakah variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat nilai signifikansi (probabilitas) masing-masing variabel independen dengan pengambilan keputusan sebagai berikut :

- 1) Jika nilai signifikansi pada variabel bebas > 0.05 , maka H_0 diterima, artinya secara individual variabel bebas tidak mempengaruhi variabel terikat.
- 2) Jika nilai signifikansi pada variabel bebas < 0.05 , maka H_0 ditolak, artinya secara individual variabel bebas mempengaruhi variabel bebas.

3.6.2 Koefisien Determinasi (R^2)

Uji kecocokan model dapat dilihat dari nilai koefisien determinasi (R^2). Semakin tinggi nilai koefisien determinasi tersebut, maka semakin tepat model tersebut dalam menerangkan variasi variabel-variabel tak bebas. Sebaliknya, semakin kecil nilai koefisien determinasi tersebut, maka semakin lemah kemampuan model dimaksud dalam menerangkan variasi variabel tak bebas. Nilai koefisien determinasi (R^2) dapat dirumuskan sebagai berikut (Wardhono, 2004:51):

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS} = 1 - \frac{RSS}{TSS} = 1 - \frac{\sum e_i^2}{\sum y_i^2}$$

Bernilai $0 < R^2 < 1$

dimana:

ESS = jumlah kuadrat dari regresi

TSS = total jumlah kuadrat

RSS = jumlah kuadrat residual

3.7 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dimaksudkan untuk mengetahui apakah hasil estimasi memenuhi asumsi dasar linier klasik atau tidak. Indikator ini penting karena berhubungan erat dengan estimator OLS dari koefisien regresi yang akan memenuhi

kriteria BLUE (*Best Linier Unbias Estimator*). Uji asumsi klasik meliputi uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas, uji autokorelasi, uji normalitas, dan uji linearitas (Wardhono, 2004).

3.7.1 Uji Autokorelasi

Diagnosa uji autokorelasi merupakan upaya untuk mengetahui adanya gejala korelasi antar serangkaian data penelitian diurutkan berdasarkan runtut waktu (*time series*). Uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji *Breusch – Godfrey* yakni, dengan membandingkan selisih X^2 hitung dengan X^2 tabel dan nilai probabilitas dengan α (derajat kepekaan). Bila X^2 hitung $< X^2$ tabel dan nilai probabilitas $> \alpha$ (5%) maka diagnosa menunjukkan tidak terjadi masalah autokorelasi. Masalah autokorelasi tidak dapat diterima karena masalah tersebut akan menyebabkab estimator OLS tidak efisien dibandingkan dengan prosedur dalam autokorelasi tetapi estimasi OLS bersifat linier dan tidak bias (Wardhono, 2004).

3.7.2 Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji *White Heteroschedasticity*. Selanjutnya, hasil estimasi dari pengujian tersebut digunakan untuk mengetahui varians setiap unsur *disturbance* dari variabel eksogen memiliki angka konstan yang sama pada variasinya. Kondisi tersebut diperoleh dengan cara membandingkan nilai X^2 dengan nilai X^2 tabel dan nilai $Obs \cdot R^2$ dengan α . Jika nilai $X^2 <$ daripada nilai X^2 tabel dan nilai $Obs \cdot R^2 > \alpha$ (5%) sehingga model dapat dikatakan tidak terdiagnosa masalah heteroskedastisitas (Wardhono, 2004).

3.7.3 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah faktor pengganggu telah berdistribusi normal atau tidak. Salah satu uji normalitas yang dapat digunakan adalah uji Jarque-Bera (Widarjono, 2009). Uji statistic J-B ini menggunakan perhitungan skewness dan kurtosis. Dimana untuk mendeteksi apakah residualnya

berdistribusi normal apa tidak adalah dengan cara membandingkan Jarque-Berra X^2 dimana apabila nilai $JB < X^2$ tabel maka residualnya berdistribusi normal. Atau dengan cara membandingkan probabilitas JB-nya dimana apabila nilai probabilitas $JB > \alpha$ (5%) maka residualnya berdistribusi normal.

3.7.4 Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas dilakukan untuk melihat apakah terdapat hubungan linear antara beberapa atau semua variabel independen dari model regresi. Suatu model dikatakan terkena multikolinieritas apabila terjadi hubungan linear sempurna atau pasti di antara atau semua variabel independen dari suatu model regresi. Akibatnya akan kesulitan untuk dapat melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependennya. Uji multikolinieritas dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan *correlation matrix*, dimana batas terjadinya korelasi antar-variabel adalah tidak lebih dari 0,80 (Gujarati, 2004).

3.7.5 Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan sebagai salah satu prasyarat statistik parametrik terutama pada regresi linier. Tujuan dilakukan uji ini untuk mengetahui apakah ada hubungan yang linear antar dua variabel (Wardhono, 2004). Pengujian linearitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Ramsey Reset* untuk mengetahui apakah model bersifat linear atau tidak. Penentuan linearitas dilakukan dengan membandingkan nilai F-statistik dengan nilai F-tabel dan perbandingan nilai probabilitas dengan α (derajat kepekaan). Apabila F-statistik $>$ nilai F-tabel maka model tersebut tidak linier, dan apabila nilai probabilitasnya $<$ α (5%) maka dapat dikatakan model tersebut tidak linier.

3.8 Definisi Variabel Operasional

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas satu variabel terikat (*dependent variable*) dan satu variabel bebas (*independent variable*). Variabel terikat adalah variabel tingkat inflasi di Indonesia. Sedangkan variabel bebas adalah variabel tingkat pengangguran di Indonesia. Definisi operasional dari variabel-variabel dalam penelitian ini disesuaikan dengan tujuan dan arah penulisan yang dikaitkan dengan teori kurva Phillips adalah:

1. Inflasi (*Inflation*)

Inflasi secara konsep teoritis adalah kenaikan harga barang dan jasa pada periode bulanan secara keseluruhan di Indonesia yang dapat berdampak pada nilai tukar mata uang negara. Inflasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan data inflasi di Indonesia tahun 2001Q-2014Q4 dan data inflasi dari 33 provinsi di Indonesia tahun 2011-2014 yang diperoleh dari Bank Indonesia dengan satuan yang digunakan yaitu persen (%).

2. Pengangguran (*Unemployment*)

Pengangguran secara konsep teoritis adalah suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam kategori angkatan kerja tidak memiliki pekerjaan secara aktif sedang mencari pekerjaan. Pengangguran pada prinsipnya mengandung arti hilangnya output dan kesengsaraan bagi orang yang tidak bekerja, dan merupakan suatu bentuk pemborosan sumber daya ekonomi, disamping memperkecil output, pengangguran juga memacu pengeluaran pemerintah menjadi semakin lebih tinggi untuk keperluan kompensasi pengangguran dan kesejahteraan. Pengangguran yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan data tingkat pengangguran terbuka Indonesia tahun 2001Q1-2014Q4 dan data tingkat pengangguran terbuka dari 33 provinsi di Indonesia tahun 2011-2014 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik dengan satuan yang digunakan yaitu persen (%).

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Bab 5 akan menggambarkan kesimpulan dari penjelasan dan pemaparan dari hasil analisis yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil perhitungan dan penjelasan penelitian ini juga dapat digunakan untuk memberikan alternatif dalam pengambilan kebijakan yang kemudian diterapkan pemerintah dalam perekonomian Indonesia terutama untuk menjaga tingkat inflasi dan mengurangi jumlah pengangguran di Indonesia.

5.1 Kesimpulan

Pembahasan tentang preskripsi hubungan inflasi dan pengangguran melalui perbandingan teoritis, empiris, dan hasil estimasi *Ordinary Least Squares* maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara inflasi dan pengangguran di Indonesia tahun 2001Q1-2014Q4 dan berpengaruh signifikan. Pada hasil estimasi regresi data panel disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif antara inflasi dan pengangguran di 33 provinsi di Indonesia. Kondisi fenomena ekonomi di Indonesia yang dikaitkan dengan inflasi dan pengangguran secara empiris sesuai dengan teori kurva Phillips. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel inflasi. Sedangkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel pengangguran. Pemaparan lebih jelas dapat diketahui dari hasil estimasi data melalui metode analisis yang digunakan sebagai berikut:

- 1) Hubungan positif antara inflasi dan pengangguran menunjukkan bahwa pengujian teori kurva Phillips menggunakan *Expectation-Augmented Phillips Curve* tidak sesuai dan tidak berlaku di Indonesia yang berdasarkan dengan fenomena inflasi dan pengangguran yang terjadi di Indonesia tahun 2001Q1-2014Q4.

- 2) Hubungan negatif antara tingkat inflasi dan tingkat pengangguran menunjukkan bahwa pengujian teori kurva Phillips menggunakan *Expectation-Augmented Phillips Curve* sesuai dengan teori kurva Phillips dan berlaku di Indonesia yang berdasarkan dengan fenomena inflasi dan pengangguran yang terjadi di 33 provinsi di Indonesia tahun 2011-2014.

5.2 Saran

Kondisi perekonomian yang baik digambarkan oleh terjaganya stabilitas makro ekonomi dan stabilitas mikro ekonomi. Pemerintah dan Bank Indonesia selaku bank sentral Indonesia perlu menetapkan kebijakan *Inflation Targetting Framework* agar tingkat inflasi Indonesia dapat dikendalikan. Sedangkan untuk upaya mengentaskan pengangguran di Indonesia, pemerintah juga perlu memperluas lapangan pekerjaan di Indonesia dengan menambah lapangan pekerjaan baru di sektor-sektor yang kekurangan tenaga kerja. Sehingga tingkat inflasi dan pengangguran di Indonesia dapat terkendali dengan baik sejalan dengan kebijakan yang ditetapkan pemerintah.

DAFTAR BACAAN

- Alghofari, Farid. *Analisis Tingkat Pengangguran Di Indonesia Tahun 1980-2007*. Jurnal Ekonomi. Tanpa Tahun.
- Al-zeaud, Husein and Al-hosban, Saleh. 2015. *Does Phillips Curve Really Exist ? An Empirical Evidence From Jordan*. European Scientific Journal Vol. 11, No. 10. April 2015.
- Amrini, Yassirli. Aiman, Hardi and Syofyan, Efrizal. Tanpa Tahun. *Analisis Pengaruh Kebijakan Moneter Terhadap Inflasi Dan Perekonomian Di Indonesia*. Jurnal Ekonomi.
- Bhattarai, Keshab R. 2004. *Unemployment-Inflation Trade-Off in OECD Countries: Lessons From Panel Data and Theories of Unemployment*. Journal of Economics. April 2004.
- Brissimis, Sophocles and Magginas, Nicholas S. 2008. *Inflation Forecasts and the New Keynesian Phillips Curve*. Journal International of Central Banking. Juni 2008.
- Burger, P. and Markinkov. 2006. *The South African Phillips Curve: How Applicable is The Gordon Model ?*. Journal of Economics WP. No. 38. April 2006.
- Chen, Tao. Gentle, Paul F. and Upadhyaya, Kamal P. 2010. *The Inflation-Unemployment Trade-Off and The Significance of The Interest Rate: Some Evidence From The United Kingdom*. Journal of Bank and Banks System Vol 5, I. 1. 2010.
- Dholakia, Ravindra H. and Sapre, Amey A. 2012. *Speed of Adjustment and Inflation-Unemployment Tradeoff In Developing Countries-Case of India*. Journal of Quantitative Economics. Vol. 10, No. 1, Januari 2012.
- Dornbusch, Rudiger. Fischer, Stanley and Starts, Richard. 2008. *Makroekonomi*, Edisi 10. Jakarta: Media Global Edukasi.

- Ebiringa, Ofobegbunam T. dan Anyaoyu, Nneka B. "Exchange Rate, Inflation And Interest Rate Relationships: An Autoregressive Distributed Lag Analysis". *Journal International*. Vol.2 No.2. June 2014.
- Eliasson, Ann Charlotte. 2001. *Is the Short-run Phillips Curve Nonlinear ? Empirical Evidence for Australia, Sweden and the United States*. International Journal of Sveriges Riksbank. Working Paper No. 124, September 2001.
- Furuoka, Fumitaka. 2007. *Does the Phillips Curve Really Exist ? New Empirical Evidence from Malaysia*. *Economics Bulletin*. Vol. 5. No. 16. 2007.
- Gali, Jordi. Gertler, Mark and Salido, J. David Lopez. 2005. *Robustness of the Estimates of The Hybrid New Keynesian Phillips Curve*. *Journal of Monetary Economics*. 1107-1118. 2005.
- Giovanni, Julian and Shambaugh, Jay C. *The Impact Of Foreign Interest Rate On The Economy: The Role Of The Exchange Regimi*. *Journal International Economic* 74.
- Gosselin, Pierre. Lotz, Aileen. and Wyplosz, Charles. "The Expected Interest Rate Path: Alignment Of Expectations VS Creative Opacity". *Journal of Economic*.
- Gujarati, Damodar N. 2004. *Basic Econometric*. International Edition.
- Halwani, Prof. Dr. R. Hendra, M.A. 2005. *Ekonomi Internasional dan Globalisasi Ekonomi*. Edisi Kedua. Ghalia Indonesia.
- Huang, Shaomin. 2013. *Phillips Curve The Misread and Mistead in Economics*. *Journal of Chinese Economics* Vol. 1, No. 1. 2013.
- Hutabarat, Akhis R. *Monetary Transmission Of Persistent Shock To The Risk Premium: The Case Of Indonesia*. *Buletin Eekonomi Moneter dan Perbankan*. April 2011.
- Juita, Popy Citra. Wardi, Yunia. dan Aiman, Hardi. *Analisis Pertumbuhan Ekonomi Dan Indeks Harga Saham Gabungan Di Indonesia*. *Jurnal Ekonomi*. Tanpa Tahun.

- Kewal, Suramaya Suci. 2012. *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, Dan Pertumbuhan PDB Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan*. Jurnal *Economia* Vol. 8, No. 1, April 2012. STIE AMA Salatiga.
- Kitov, Ivan O. and Kitov, Oleg I. Tanpa Tahun. *Inflation, Unemployment, and Labor Force: The Phillips Curve and Long-Term Projections for Japan*. Journal of Economics. Tanpa Tahun.
- Kumar, Mr. Manoj and Vashist, Prof. D. C. 2012. *An Empirical Study of Phillips Curve in India*. Journal of Economics Vol. 3, I. 4. Agustus 2012.
- Lipsey, Richard G, Ragan, Christopher T.S dan Storer, Paul A. 2008. *Economics 13th Edition*. Pearson Education.
- Mankiw, N. Gregory. Quah, Euston and Wilson, Peter. 2012. *Principles of Economics: An Asian Edition Volume 2*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mavroeidis, Sophochels. Moller, Mikkel P. and Stock, James H. 2014. *Empirical Evidence on Inflation Expectations In the New Keynesian Phillips Curve*. Journal of Economic Literature. Vol. LII. Maret 2014.
- Mbah, Stella Ada and Agu, Osmand Chigozie. 2013. *The Effectiveness of Government Employment Policies in Nigeria*. Journal of Humanities and Social Science Vol. 12, I. 3. 2013.
- Mishkin, F dan Eakins, S. G. (2008). *Financial Markets and Institutions Seventh Edition*. United State: Prentice Hall.
- Muhammadinah. 2011. *Pengaruh Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia Dan Tingkat Inflasi Terhadap Nilai Tukar Rupiah Atas Dollar Amerika*. Jurnal *Ekonomi dan Informasi Akutansi* Vol. 1, No. 2. Mei 2011.
- Nanga, Muana. 2001. *Makroekonomi: Teori, Masalah dan Kebudayaan*. PT Raja Grafindo Persada. 2001. Jakarta.
- Njoku, Asoluka and Ihugba, Okezia A. 2011. *Unemployment and Nigerian Economic Growth (1985-2009)*. Journal of Economics. 2011.

- Nwankwo, Cosmas Anayochukwu and Ifejiolorunso, Adaobi Patricia. 2014. *Impact of Unemployment on Nigerian Economic Development: A Study of Selected Local Government Area in Anambra State, Nigeria*. European Journal of Business and Management Vol. 6, No. 35. 2014.
- Oladapo, Babalola O. Danladi, Jonathan D. John, Akomolafe K. and Paul, Ajiboye O. 2015. *Inflation, Interest Rates and Economic Growth In Nigeria*. Vol. 7. No. 30. European Journal of Business and Management. 2015.
- Palley, Thomas I. 2011. *The Economics of the Phillips Curve: Formation of Inflation Expectations versus Incorporation of Inflation Expectations*. Journal of Macroeconomics Policy Institute. Maret 2011.
- Prasaja, Mukti Hadi. *Pengaruh Investasi Asing, Jumlah Penduduk, dan Inflasi Terhadap Pengangguran Terdidik Di Jawa Tengah Periode Tahun 1980-2011*. 2013. Jurnal Ekonomi Pembangunan. Universitas Negeri Semarang. 2013.
- Puspitaningrum, Roshinta, Suhadak dan Zahro Z.A. 2014. *Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Nilai Tukar Rupiah: Studi Pada Bank Indonesia Periode Tahun 2003-2012*. Jurnal Administrasi Bisnis Vol. 8, No. 1, Februari 2014.
- Roger, Werner and Herz, Bernhard. 2012. *Traditional Versus New Keynesian Phillips Curve: Evidence from Output Effect*. International Journal of Central Banking. Juni 2012.
- Rudd, Jeremy and Whelan, Karl. 2001. *New test of the New Keynesian Phillips Curve*. Journal International. 26 Juni 2001.
- Samuelson, P. A dan Nordhaus William D. 2004. Ilmu Makroekonomi, Edisi 17. Jakarta: Media Global Edukasi.
- Samuelson, P. A. and Nordhaus, W. D. 1985. Ekonomi. Terjemahan dari Jaka Wasana. 1994. Jakarta: Erlangga.
- Sanchez, Dolores Anne. 2006. *A New Keynesian Phillips Curve for Japan*. Journal Economics.

- Saymeh, Abdul Aziz Farid dan Orabi, Marwan Mohammad Abu. 2013. *The Effect Of Interest Rate, Inflation Rate, GDP, On Real Economic Growth Rate In Jordan*. Journal Asian Economic and Financial Review. Vol. 3. No. 3. 2013.
- Semuel, Hatane dan Nurina, Stephanie. 2015. *Analysis Of The Effect Of Inflation, Interest Rates and Exchange Rates On Gross Domestic Product (GDP) In Indonesia*. Journal. Februari 2015.
- Silvia, Engla Desnim. Wardi, Yunia dan Aiman, Hasdi. 2013. *Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, Dan Inflasi Di Indonesia*. Jurnal Kajian Ekonomi Vol. 1, No. 2. Januari 2013.
- Sopianti, Ni Komang dan Ayuningsasi, A. A Ketut. *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Inflasi, dan Upah Minimum Terhadap Jumlah Pengangguran Di Bali*. Jurnal Ekonomi Pembangunan. Universitas Udayana. Tanpa Tahun.
- Sukirno, Sadono. 2003. Pengantar Teori Mikroekonomi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Yogyakarta.
- Sukirno, Sadono. 2010. Makro Ekonomi Teori Pengantar. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada Tandelilin, Eduardus. 2010. Yogyakarta.
- Touny, Mahmud Abdelaziz. 2013. *Investigate The Long-Run Trade-Off Between Inflation and Unemployment in Egypt*. International Journal of Economics and Finance Vol. 5, No. 7. 2013.
- Umaru, Aminu dan Zubairu, Anono Abulrahman. 2012. *An Empirical Analysis of The Relationship Between Unemployment and Inflation in Nigeria From 1977-2009*. Journal Economics and Finance Vol. 1, No. 12. Februari 2012.
- Umorudan, David Adaobi S. Oseme. *"Inflation Expectations and Interest Rate Variation In Nigeria: An Econometric Assessment Of The Evidence"*. Journal International Development and Economic Sastainability.
- Warhono, Adhitya. 2004. Mengenal Ekonometrika Teori dan Aplikasi. Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Widarjono, Agus. 2013. *Ekonometrika: Pengantar dan Aplikasinya*. Edisi Keempat. UPP STIM YKPN. Juli 2013.

Yelwa, Mohammed. David, Okoroafor O.K. and Omoniyi, Awe Emmanuel. 2015. *Analysis Of The Relationship Between Inflation, Unemployment and Economic Growth In Nigeria: 1987-2012*. Journal Economics and Finance. Vol. 2. No. 3. Agustus 2015.

Internet

Badan Pusat Statistik. 2016. <http://www.bps.go.id/>

Bank Indonesia. Statistik Data. 2016. <http://www.bi.go.id/>

World Bank. 2016. <http://www.worldbank.org/>

Lampiran A. Data Penelitian

1. Data Inflasi dan Pengangguran di Indonesia

Tahun	Inflasi (%)	Pengangguran (%)
2001Q1	3,06	1,87
2001Q2	3,17	1,98
2001Q3	3,19	2,07
2001Q4	3,12	2,15
2002Q1	2,83	2,18
2002Q2	2,64	2,24
2002Q3	2,40	2,29
2002Q4	2,13	2,33
2003Q1	1,49	2,37
2003Q2	1,28	2,40
2003Q3	1,16	2,43
2003Q4	1,15	2,45
2004Q1	1,11	2,43
2004Q2	1,33	2,45
2004Q3	1,71	2,47
2004Q4	2,23	2,49
2005Q1	2,90	2,51
2005Q2	3,72	2,54
2005Q3	4,68	2,57
2005Q4	5,79	2,61
2006Q1	16,89	5,22
2006Q2	15,51	5,22
2006Q3	14,86	5,18
2006Q4	6,05	5,09
2007Q1	6,36	4,94
2007Q2	6,02	4,80
2007Q3	6,50	4,63
2007Q4	6,72	4,47
2008Q1	7,64	4,27
2008Q2	10,12	4,21
2008Q3	11,96	4,18

2008Q4	11,5	4,17
2009Q1	8,56	4,10
2009Q2	5,66	4,03
2009Q3	2,76	3,98
2009Q4	2,58	3,88
2010Q1	3,65	3,75
2010Q2	4,37	3,65
2010Q3	6,15	3,60
2010Q4	6,32	3,53
2011Q1	6,83	3,43
2011Q2	5,89	3,36
2011Q3	4,67	3,31
2011Q4	4,12	3,25
2012Q1	3,72	3,18
2012Q2	4,49	3,13
2012Q3	4,48	3,09
2012Q4	4,41	3,03
2013Q1	5,26	2,93
2013Q2	5,64	2,94
2013Q3	8,60	3,09
2013Q4	8,35	3,07
2014Q1	7,76	2,86
2014Q2	7,09	2,83
2014Q3	4,35	2,89
2014Q4	6,47	3,04

2. Data Inflasi dan Pengangguran dari 33 provinsi di Indonesia

Tahun	Wilayah	Inflasi (%)	Pengangguran (%)
2011	Aceh	3,44	11,98
2012	Aceh	6,00	8,47
2013	Aceh	6,39	9,23
2014	Aceh	7,96	7,89
2011	Sumatera Utara	3,27	10,36
2012	Sumatera Utara	3,79	6,30
2013	Sumatera Utara	10,09	6,27
2014	Sumatera Utara	8,72	6,09
2011	Sumatera Barat	5,38	10,36
2012	Sumatera Barat	4,16	6,45
2013	Sumatera Barat	10,87	6,71
2014	Sumatera Barat	10,14	6,41
2011	Riau	4,07	9,83
2012	Riau	3,35	4,77
2013	Riau	8,83	4,84
2014	Riau	8,72	5,78
2011	Jambi	2,79	5,86
2012	Jambi	4,22	3,43
2013	Jambi	8,74	3,83
2014	Jambi	8,57	3,79
2011	Sumatera Selatan	3,74	8,95
2012	Sumatera Selatan	2,72	5,63
2013	Sumatera Selatan	7,04	5,13
2014	Sumatera Selatan	8,58	4,40
2011	Bengkulu	3,95	4,59
2012	Bengkulu	4,61	2,88
2013	Bengkulu	9,94	3,36
2014	Bengkulu	10,43	2,55
2011	Lampung	4,18	8,13
2012	Lampung	4,30	5,16
2013	Lampung	7,56	5,38
2014	Lampung	7,24	4,94
2011	Kepulauan Bangka Belitung	4,99	5,05
2012	Kepulauan Bangka Belitung	6,57	3,11
2013	Kepulauan Bangka Belitung	8,71	3,44
2014	Kepulauan Bangka Belitung	9,67	3,91

2011	Kepulauan Riau	3,52	1,94
2012	Kepulauan Riau	3,92	5,48
2013	Kepulauan Riau	10,09	5,84
2014	Kepulauan Riau	7,38	5,98
2011	DKI Jakarta	3,91	16,23
2012	DKI Jakarta	4,52	10,20
2013	DKI Jakarta	8,00	9,14
2014	DKI Jakarta	8,63	9,16
2011	Jawa Barat	3,40	14,75
2012	Jawa Barat	4,02	9,43
2013	Jawa Barat	7,97	9,02
2014	Jawa Barat	7,39	8,56
2011	Jawa Tengah	2,56	9,03
2012	Jawa Tengah	4,85	5,75
2013	Jawa Tengah	8,19	5,77
2014	Jawa Tengah	7,73	5,57
2011	DI Yogyakarta	3,83	7,45
2012	DI Yogyakarta	4,31	4,00
2013	DI Yogyakarta	7,32	3,50
2014	DI Yogyakarta	6,41	2,75
2011	Jawa Timur	3,34	6,26
2012	Jawa Timur	4,39	4,12
2013	Jawa Timur	7,52	4,14
2014	Jawa Timur	8,31	4,11
2011	Banten	3,47	20,03
2012	Banten	4,41	10,34
2013	Banten	9,16	9,66
2014	Banten	9,62	9,47
2011	Bali	3,70	4,02
2012	Bali	4,71	2,11
2013	Bali	7,35	1,88
2014	Bali	8,88	1,64
2011	Nusa Tenggara Barat	6,63	8,01
2012	Nusa Tenggara Barat	4,10	5,22
2013	Nusa Tenggara Barat	9,27	5,29
2014	Nusa Tenggara Barat	7,08	5,53
2011	Nusa Tenggara Timur	5,38	4,01
2012	Nusa Tenggara Timur	5,10	2,72

2013	Nusa Tenggara Timur	8,84	2,69
2014	Nusa Tenggara Timur	6,05	2,62
2011	Kalimantan Barat	5,71	6,93
2012	Kalimantan Barat	6,62	3,45
2013	Kalimantan Barat	9,48	3,56
2014	Kalimantan Barat	9,23	3,29
2011	Kalimantan Tengah	4,37	4,93
2012	Kalimantan Tengah	6,73	2,93
2013	Kalimantan Tengah	6,45	2,41
2014	Kalimantan Tengah	7,07	2,98
2011	Kalimantan Selatan	3,91	8,23
2012	Kalimantan Selatan	5,96	4,76
2013	Kalimantan Selatan	6,98	3,77
2014	Kalimantan Selatan	7,76	3,92
2011	Kalimantan Timur	6,74	15,13
2012	Kalimantan Timur	4,81	9,16
2013	Kalimantan Timur	10,37	8,45
2014	Kalimantan Timur	8,36	8,14
2011	Sulawesi Utara	0,70	13,50
2012	Sulawesi Utara	6,04	8,15
2013	Sulawesi Utara	8,12	7,15
2014	Sulawesi Utara	9,33	7,41
2011	Sulawesi Tengah	4,44	6,27
2012	Sulawesi Tengah	5,87	3,84
2013	Sulawesi Tengah	7,57	3,43
2014	Sulawesi Tengah	8,56	3,30
2011	Sulawesi Selatan	2,57	9,97
2012	Sulawesi Selatan	4,57	6,24
2013	Sulawesi Selatan	6,24	5,49
2014	Sulawesi Selatan	8,51	5,44
2011	Sulawesi Tenggara	5,10	5,87
2012	Sulawesi Tenggara	5,25	3,62
2013	Sulawesi Tenggara	5,92	3,91
2014	Sulawesi Tenggara	9,10	3,28
2011	Gorontalo	4,03	6,74
2012	Gorontalo	5,31	4,64
2013	Gorontalo	5,84	4,33
2014	Gorontalo	6,08	3,31

2011	Sulawesi Barat	4,83	4,11
2012	Sulawesi Barat	3,28	2,12
2013	Sulawesi Barat	5,91	2,19
2014	Sulawesi Barat	7,66	1,84
2011	Maluku	2,91	11,41
2012	Maluku	6,73	7,41
2013	Maluku	8,81	8,44
2014	Maluku	8,84	8,55
2011	Maluku Utara	4,45	8,39
2012	Maluku Utara	1,24	5,07
2013	Maluku Utara	9,78	4,65
2014	Maluku Utara	9,05	5,47
2011	Papua Barat	1,79	12,75
2012	Papua Barat	4,88	6,00
2013	Papua Barat	4,63	4,38
2014	Papua Barat	6,14	4,36
2011	Papua	3,39	5,69
2012	Papua	4,52	3,31
2013	Papua	8,27	3,03
2014	Papua	9,81	3,46

Lampiran B. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Dependent Variable: INFLASI
 Method: Least Squares
 Date: 06/14/16 Time: 09:00
 Sample: 2001Q1 2014Q4
 Included observations: 56

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-3.718416	1.193348	-3.115953	0.0029
PENGANGGURAN	2.793357	0.351003	7.958216	0.0000
R-squared	0.539772	Mean dependent var		5.417857
Adjusted R-squared	0.531249	S.D. dependent var		3.560352
S.E. of regression	2.437608	Akaike info criterion		4.654972
Sum squared resid	320.8643	Schwarz criterion		4.727306
Log likelihood	-128.3392	Hannan-Quinn criter.		4.683016
F-statistic	63.33320	Durbin-Watson stat		0.503968
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran C. Hasil Uji Statistik Regresi *Ordinary Least Squares*

1. Uji t

Variabel	Probabilitas	Keterangan
PENGANGGURAN	0.0000	Signifikan

2. Uji R²

R-squared	0.539772	Mean dependent var	5.417857
Adjusted R-squared	0.531249	S.D. dependent var	3.560352
S.E. of regression	2.437608	Akaike info criterion	4.654972
Sum squared resid	320.8643	Schwarz criterion	4.727306
Log likelihood	-128.3392	Hannan-Quinn criter.	4.683016
F-statistic	63.33320	Durbin-Watson stat	0.503968
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran D. Hasil Uji Asumsi Klasik Regresi *Ordinary Least Squares*

1. Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	40.42886	Prob. F(2,52)	0.0000
Obs*R-squared	34.08182	Prob. Chi-Square(2)	0.0000

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 06/14/16 Time: 09:02

Sample: 2001Q1 2014Q4

Included observations: 56

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.306999	0.766426	0.400559	0.6904
PENGANGGURAN	-0.087736	0.225471	-0.389124	0.6988
RESID(-1)	1.010155	0.131004	7.710844	0.0000
RESID(-2)	-0.349650	0.131588	-2.657152	0.0104
R-squared	0.608604	Mean dependent var		9.52E-16
Adjusted R-squared	0.586023	S.D. dependent var		2.415346
S.E. of regression	1.554058	Akaike info criterion		3.788366
Sum squared resid	125.5851	Schwarz criterion		3.933034
Log likelihood	-102.0742	Hannan-Quinn criter.		3.844453
F-statistic	26.95258	Durbin-Watson stat		2.224763
Prob(F-statistic)	0.000000			

a. Terkena Autokorelasi, maka di uji dengan *First Difference*

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.712465	Prob. F(2,51)	0.1906
Obs*R-squared	3.461120	Prob. Chi-Square(2)	0.1772

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 06/14/16 Time: 09:03

Sample: 2001Q2 2014Q4

Included observations: 55

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.004374	0.222099	0.019692	0.9844
D(PENGANGGURAN)	-0.122742	0.617209	-0.198866	0.8432
RESID(-1)	0.189730	0.141796	1.338049	0.1868
RESID(-2)	0.131183	0.146341	0.896419	0.3742
R-squared	0.062929	Mean dependent var		-5.65E-17
Adjusted R-squared	0.007808	S.D. dependent var		1.650075
S.E. of regression	1.643621	Akaike info criterion		3.901628
Sum squared resid	137.7760	Schwarz criterion		4.047616
Log likelihood	-103.2948	Hannan-Quinn criter.		3.958082
F-statistic	1.141644	Durbin-Watson stat		1.911351
Prob(F-statistic)	0.341169			

2. Hasil Uji Heterokedastisitas

a. Tanpa *White Cross Term*

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	50.14109	Prob. F(1,54)	0.0000
Obs*R-squared	26.96247	Prob. Chi-Square(1)	0.0000
Scaled explained SS	21.83533	Prob. Chi-Square(1)	0.0000

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 06/14/16 Time: 09:04

Sample: 2001Q1 2014Q4

Included observations: 56

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-3.407576	1.488026	-2.289998	0.0260
PENGANGGURAN^2	0.790506	0.111637	7.081037	0.0000

R-squared	0.481473	Mean dependent var	5.729720
Adjusted R-squared	0.471870	S.D. dependent var	7.630543
S.E. of regression	5.545309	Akaike info criterion	6.298843
Sum squared resid	1660.524	Schwarz criterion	6.371177
Log likelihood	-174.3676	Hannan-Quinn criter.	6.326886
F-statistic	50.14109	Durbin-Watson stat	0.960155
Prob(F-statistic)	0.000000		

b. Dengan *White Cross Term*

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	29.05176	Prob. F(2,53)	0.0000
Obs*R-squared	29.28617	Prob. Chi-Square(2)	0.0000
Scaled explained SS	23.71716	Prob. Chi-Square(2)	0.0000

Test Equation:

Dependent Variable: RESID²

Method: Least Squares

Date: 06/14/16 Time: 09:05

Sample: 2001Q1 2014Q4

Included observations: 56

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	18.45774	10.28486	1.794651	0.0784
PENGANGGURAN	-13.11112	6.106321	-2.147139	0.0364
PENGANGGURAN ²	2.608810	0.853719	3.055817	0.0035
R-squared	0.522967	Mean dependent var		5.729720
Adjusted R-squared	0.504966	S.D. dependent var		7.630543
S.E. of regression	5.368746	Akaike info criterion		6.251149
Sum squared resid	1527.642	Schwarz criterion		6.359650
Log likelihood	-172.0322	Hannan-Quinn criter.		6.293215
F-statistic	29.05176	Durbin-Watson stat		0.985254
Prob(F-statistic)	0.000000			

c. Terkena Heterokedastisitas, maka di uji ARCH dengan *First Difference*

Heteroskedasticity Test: ARCH

F-statistic	0.031236	Prob. F(1,52)	0.8604
Obs*R-squared	0.032418	Prob. Chi-Square(1)	0.8571

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

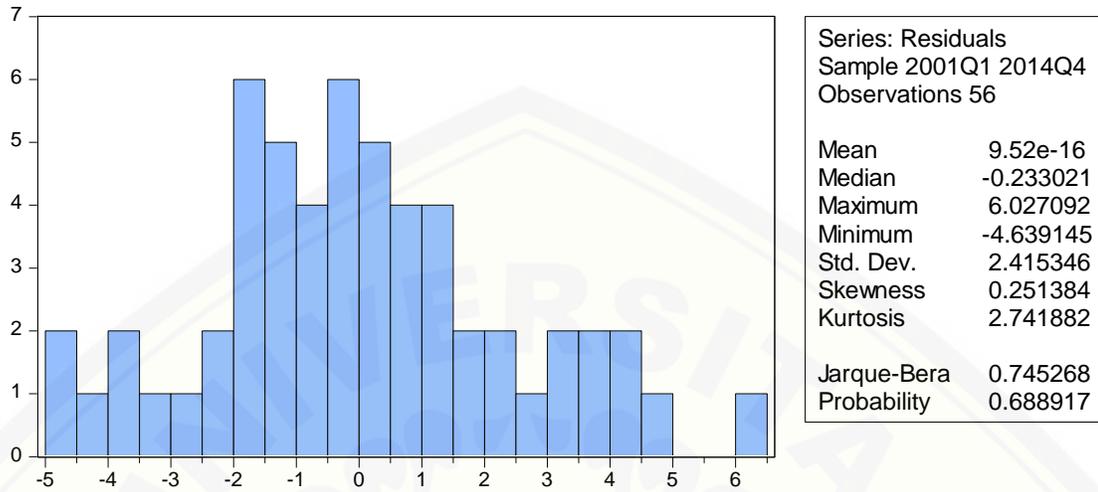
Date: 06/14/16 Time: 13:33

Sample (adjusted): 2001Q3 2014Q4

Included observations: 54 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.786400	1.380095	2.018991	0.0487
RESID^2(-1)	-0.024485	0.138542	-0.176737	0.8604
R-squared	0.000600	Mean dependent var		2.720772
Adjusted R-squared	-0.018619	S.D. dependent var		9.677912
S.E. of regression	9.767592	Akaike info criterion		7.432351
Sum squared resid	4961.105	Schwarz criterion		7.506017
Log likelihood	-198.6735	Hannan-Quinn criter.		7.460761
F-statistic	0.031236	Durbin-Watson stat		2.002259
Prob(F-statistic)	0.860402			

3. Hasil Uji Normalitas



4. Hasil Uji Multikolinearitas

	INFLASI	PENGANGGURAN
INFLASI	1.000000	0.734692
PENGANGGURAN	0.734692	1.000000

5. Hasil Uji Linearitas

Ramsey RESET Test

Equation: UNTITLED

Specification: INFLASI C PENGANGGURAN

Omitted Variables: Squares of fitted values

	Value	df	Probability
t-statistic	1.146533	53	0.2567
F-statistic	1.314537	(1, 53)	0.2567
Likelihood ratio	1.372000	1	0.2415

F-test summary:

	Sum of Sq.	df	Mean Squares
Test SSR	7.765659	1	7.765659
Restricted SSR	320.8643	54	5.941932
Unrestricted SSR	313.0987	53	5.907522
Unrestricted SSR	313.0987	53	5.907522

LR test summary:

	Value	df
Restricted LogL	-128.3392	54
Unrestricted LogL	-127.6532	53

Unrestricted Test Equation:

Dependent Variable: INFLASI

Method: Least Squares

Date: 06/14/16 Time: 12:35

Sample: 2001Q1 2014Q4

Included observations: 56

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.657543	3.997868	0.164473	0.8700
PENGANGGURAN	0.829081	1.748615	0.474136	0.6374
FITTED^2	0.056791	0.049533	1.146533	0.2567

R-squared	0.550911	Mean dependent var	5.417857
Adjusted R-squared	0.533964	S.D. dependent var	3.560352
S.E. of regression	2.430540	Akaike info criterion	4.666187
Sum squared resid	313.0987	Schwarz criterion	4.774688
Log likelihood	-127.6532	Hannan-Quinn criter.	4.708252
F-statistic	32.50832	Durbin-Watson stat	0.495890
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran E. Hasil Analisis Regresi Data Panel

1. Hasil *Pooled Effect Model*

Dependent Variable: INFLASI?
 Method: Pooled Least Squares
 Date: 04/10/16 Time: 23:39
 Sample: 2011 2014
 Included observations: 4
 Cross-sections included: 33
 Total pool (balanced) observations: 132

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
PENGANGGURAN?	0.756553	0.052657	14.36752	0.0000
R-squared	-2.219313	Mean dependent var		6.254621
Adjusted R-squared	-2.219313	S.D. dependent var		2.325000
S.E. of regression	4.171618	Akaike info criterion		5.702032
Sum squared resid	2279.714	Schwarz criterion		5.723871
Log likelihood	-375.3341	Hannan-Quinn criter.		5.710907
Durbin-Watson stat	0.692007			

2. Hasil *Fixed Effect Model*

Dependent Variable: INFLASI?
 Method: Pooled Least Squares
 Date: 04/10/16 Time: 23:39
 Sample: 2011 2014
 Included observations: 4
 Cross-sections included: 33
 Total pool (balanced) observations: 132

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	10.49788	0.615926	17.04407	0.0000
PENGANGGURAN?	-0.693000	0.096216	-7.202547	0.0000
Fixed Effects (Cross)				
_ACEH--C	1.958622			
_SUMUT--C	0.997334			
_SUMBAR--C	2.324992			
_RIAU--C	0.113984			
_JAMBI--C	-1.488224			
_SUMSEL--C	-0.800824			
_BENGKULU--C	-0.947297			
_LAMPUNG--C	-0.587449			
_BANGKA--C	-0.325774			
_KEPRIAU--C	0.622199			
_JAKARTA--C	3.516593			
_JABAR--C	2.432040			
_JATENG--C	-0.140091			
_YOGYAKARTA--C	-1.963857			
_JATIM--C	-1.380234			
_BANTEN--C	4.742996			
_BALI--C	-2.666020			
_NTB--C	0.438781			
_NTT--C	-2.069452			
_KALBAR--C	0.247216			
_KALTENG--C	-2.047320			
_KALSEL--C	-0.762572			
_KALTIM--C	4.154580			
_SULUT--C	1.823002			
_SULTENG--C	-0.970352			
_SULSEL--C	-0.323376			
_SULTENGGARA--C	-1.265572			
_GORONTALO--C	-1.887667			
_SULBAR--C	-3.300337			
_MALUKU--C	2.528702			
_MALUT--C	-0.282646			
_PAPBAR--C	-1.375238			
_PAPUA--C	-1.316739			

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.410204	Mean dependent var	6.254621
Adjusted R-squared	0.211599	S.D. dependent var	2.325000
S.E. of regression	2.064413	Akaike info criterion	4.504886
Sum squared resid	417.6563	Schwarz criterion	5.247425
Log likelihood	-263.3224	Hannan-Quinn criter.	4.806620
F-statistic	2.065428	Durbin-Watson stat	2.520090
Prob(F-statistic)	0.003261		



a. Hasil Intersep *Fixed Effect Model*

Wilayah	Coefficient	Fixed Effect	Intersep
ACEH	10.49788	1.958622	12.4565
SUMATERA UTARA	10.49788	0.997334	11.49521
SUMATERA BARAT	10.49788	2.324992	12.82287
RIAU	10.49788	0.113984	10.61186
JAMBI	10.49788	-1.488224	9.009656
SUMATERA SELATAN	10.49788	-0.800824	9.697056
BENGKULU	10.49788	-0.947297	9.550583
LAMPUNG	10.49788	-0.587449	9.910431
KEPULAUAN BANGKA BELITUNG	10.49788	-0.325774	10.17211
KEPULAUAN RIAU	10.49788	0.622199	11.12008
DKI JAKARTA	10.49788	3.516593	14.01447
JAWA BARAT	10.49788	2.432040	12.92992
JAWA TENGAH	10.49788	-0.140091	10.35779
DI YOGYAKARTA	10.49788	-1.963857	8.534023
JAWA TIMUR	10.49788	-1.380234	9.117646
BANTEN	10.49788	4.742996	15.24088
BALI	10.49788	-2.666020	7.83186
NUSA TENGGARA BARAT	10.49788	0.438781	10.93666
NUSA TENGGARA TIMUR	10.49788	-2.069452	8.428428
KALIMANTAN BARAT	10.49788	0.247216	10.7451
KALIMANTAN TENGAH	10.49788	-2.047320	8.45056
KALIMANTAN SELATAN	10.49788	-0.762572	9.735308
KALIMANTAN TIMUR	10.49788	4.154580	14.65246
SULAWESI UTARA	10.49788	1.823002	12.32088
SULAWESI TENGAH	10.49788	-0.970352	9.527528
SULAWESI SELATAN	10.49788	-0.323376	10.1745
SULAWESI TENGGARA	10.49788	-1.265572	9.232308
GORONTALO	10.49788	-1.887667	8.610213
SULAWESI BARAT	10.49788	-3.300337	7.197543
MALUKU	10.49788	2.528702	13.02658
MALUKU UTARA	10.49788	-0.282646	10.21523
PAPUA BARAT	10.49788	-1.375238	9.122642
PAPUA	10.49788	-1.316739	9.181141

3. Hasil *Random Effect Model*

Dependent Variable: INFLASI?
 Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 04/10/16 Time: 23:40
 Sample: 2011 2014
 Included observations: 4
 Cross-sections included: 33
 Total pool (balanced) observations: 132
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.670842	0.390729	19.63212	0.0000
PENGANGGURAN?	-0.231294	0.056665	-4.081769	0.0001
Random Effects (Cross)				
_ACEH--C	0.000000			
_SUMUT--C	0.000000			
_SUMBAR--C	0.000000			
_RIAU--C	0.000000			
_JAMBI--C	0.000000			
_SUMSEL--C	0.000000			
_BENGKULU--C	0.000000			
_LAMPUNG--C	0.000000			
_BANGKA--C	0.000000			
_KEPRIAU--C	0.000000			
_JAKARTA--C	0.000000			
_JABAR--C	0.000000			
_JATENG--C	0.000000			
_YOGYAKARTA--C	0.000000			
_JATIM--C	0.000000			
_BANTEN--C	0.000000			
_BALI--C	0.000000			
_NTB--C	0.000000			
_NTT--C	0.000000			
_KALBAR--C	0.000000			
_KALTENG--C	0.000000			
_KALSEL--C	0.000000			
_KALTIM--C	0.000000			
_SULUT--C	0.000000			
_SULTENG--C	0.000000			
_SULSEL--C	0.000000			
_SULTENGGARA--C	0.000000			
_GORONTALO--C	0.000000			
_SULBAR--C	0.000000			
_MALUKU--C	0.000000			
_MALUT--C	0.000000			
_PAPBAR--C	0.000000			
_PAPUA--C	0.000000			
Effects Specification				
			S.D.	Rho

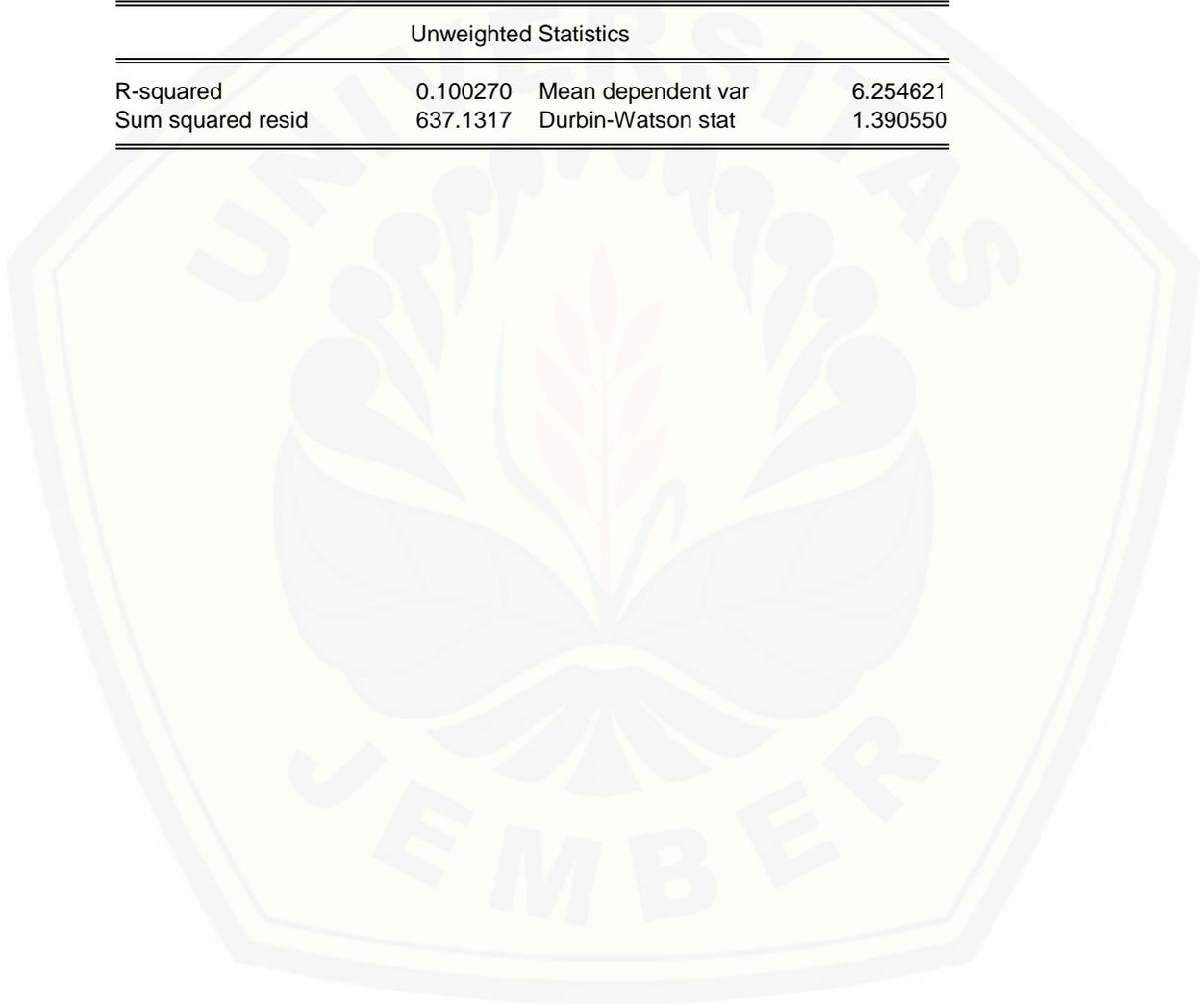
Cross-section random	0.000000	0.0000
Idiosyncratic random	2.064413	1.0000

Weighted Statistics

R-squared	0.100270	Mean dependent var	6.254621
Adjusted R-squared	0.093349	S.D. dependent var	2.325000
S.E. of regression	2.213823	Sum squared resid	637.1317
F-statistic	14.48785	Durbin-Watson stat	1.390550
Prob(F-statistic)	0.000216		

Unweighted Statistics

R-squared	0.100270	Mean dependent var	6.254621
Sum squared resid	637.1317	Durbin-Watson stat	1.390550



Lampiran F. Hasil Pemilihan Model Data Panel

1. Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Pool: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.609322	(32,98)	0.0395
Cross-section Chi-square	55.745907	32	0.0058

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: INFLASI?

Method: Panel Least Squares

Date: 04/10/16 Time: 23:41

Sample: 2011 2014

Included observations: 4

Cross-sections included: 33

Total pool (balanced) observations: 132

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.670842	0.419008	18.30715	0.0000
PENGANGGURAN?	-0.231294	0.060766	-3.806291	0.0002

R-squared	0.100270	Mean dependent var	6.254621
Adjusted R-squared	0.093349	S.D. dependent var	2.325000
S.E. of regression	2.213823	Akaike info criterion	4.442355
Sum squared resid	637.1317	Schwarz criterion	4.486033
Log likelihood	-291.1954	Hannan-Quinn criter.	4.460104
F-statistic	14.48785	Durbin-Watson stat	1.390550
Prob(F-statistic)	0.000216		

2. Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Pool: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	35.255067	1	0.0000

** WARNING: estimated cross-section random effects variance is zero.

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
PENGANGGURAN?	-0.693000	-0.231294	0.006047	0.0000

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: INFLASI?

Method: Panel Least Squares

Date: 04/10/16 Time: 23:42

Sample: 2011 2014

Included observations: 4

Cross-sections included: 33

Total pool (balanced) observations: 132

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	10.49788	0.615926	17.04407	0.0000
PENGANGGURAN?	-0.693000	0.096216	-7.202547	0.0000

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.410204	Mean dependent var	6.254621
Adjusted R-squared	0.211599	S.D. dependent var	2.325000
S.E. of regression	2.064413	Akaike info criterion	4.504886
Sum squared resid	417.6563	Schwarz criterion	5.247425
Log likelihood	-263.3224	Hannan-Quinn criter.	4.806620
F-statistic	2.065428	Durbin-Watson stat	2.520090
Prob(F-statistic)	0.003261		

Lampiran G. Hasil Uji Statistik Regresi Data Panel

1. Uji t

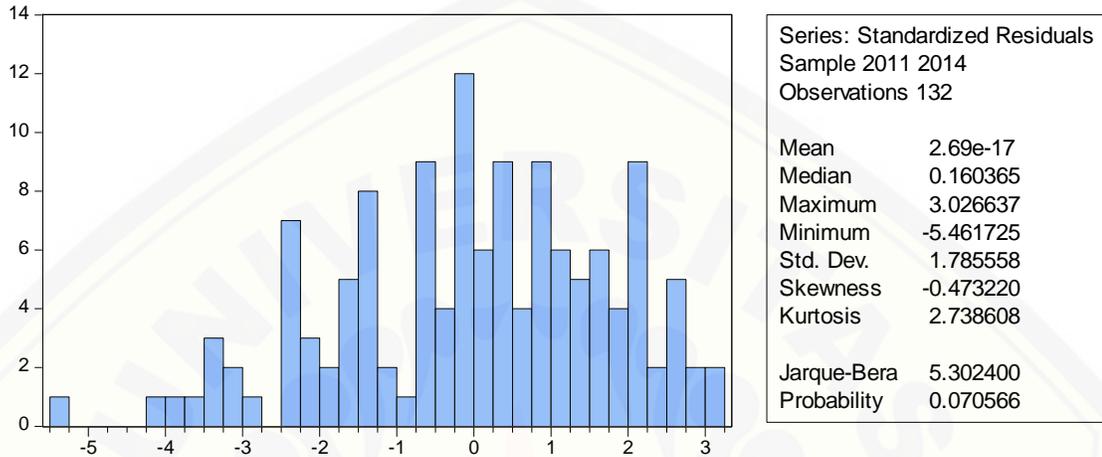
Variabel	Probabilitas	Keterangan
PENGANGGURAN	0.0000	Signifikan

2. Uji R²

R-squared	0.410204	Mean dependent var	6.254621
Adjusted R-squared	0.211599	S.D. dependent var	2.325000
S.E. of regression	2.064413	Akaike info criterion	4.504886
Sum squared resid	417.6563	Schwarz criterion	5.247425
Log likelihood	-263.3224	Hannan-Quinn criter.	4.806620
F-statistic	2.065428	Durbin-Watson stat	2.520090
Prob(F-statistic)	0.003261		

Lampiran H. Hasil Uji Asumsi Klasik Regresi Data Panel

1. Uji Normalitas



2. Uji Multikolinearitas

	INFLASI	PENGANGGURAN
INFLASI	1.000000	-0.316655
PENGANGGURAN	-0.316655	1.000000